

**PEMBACAAN AL-QUR'ĀN SURAT-SURAT PILIHAN
DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH
MRANGGEN
(Studi Living Qur'ān)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsīr Ḥadīs



Oleh:

IMAM FITRI QOSI'IN
NIM :114211024

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa al-Qur'ān diartikan sebagai bacaan yang merupakan pecahan (*musytaq*) dari akar kata *qa-ra-a* yang bermakna *tāla* (membaca).¹ Pendapat ini adalah pendapat yang lebih kuat dan lebih benar karena dalam bahasa arab lafaz al-Qur'ān adalah bentuk *maṣḍar* yang maknanya sama dengan lafaz *qirā'ah* yaitu *bacaan*.² Setiap yang beragama Islam percaya bahwa al-Qur'ān merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi-Nya melalui malaikat Jibril untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.³ Selama lebih dari 22 tahun al-Qur'ān diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. syarat dengan kemukjizatannya yang barang siapa membacanya akan dinilai ibadah dan mendapatkan pahala, yang diturunkan secara *mutawatīr*, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat *al-Fātiḥah* sampai akhir surat *an-Nās*.⁴

Al-Qur'ān turun tidak dalam satu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam masyarakat yang syarat dengan nilai budaya dan religius. al-Qur'ān sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bukan saja bagi anggota masyarakat tempat kitab itu turun, tetapi juga seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Kitab ini memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵

Berinteraksi dengan al-Qur'ān dapat memunculkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing, dan dari pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'ān dalam praktik kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.⁶ Berdasarkan catatan sejarah, perilaku atau praktik memfungsikan al-Qur'ān diluar teks semacam ini sudah

¹ Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1959 : 87. Lihat : Rosihon Anwar, '*Ulūm al-Qur'ān*, (Pustaka Setia : Bandung, 2010), hlm. 31

² Dikuatkan QS. al-Qiyāmah[76]: 17-18. (إذا قرأناه فاتبع قرأناه - فإذا قرأناه فاتبع قرأناه) Lihat : Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'ān dan al-Hadīṣ*, (Jogjakarta : Teras, 2008), hlm. 23

³ QS. al-Baqarah [2] : 185. Lihat : Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīṣ*, (Jogjakarta : Teras, 2007), hlm. 11

⁴ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo : Maktabah al-Sunnah, 1992), hlm. 18-20

⁵ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 1-2

⁶ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīṣ*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 12

mulai sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti melalui penjelasan M. Mansur bahwa Nabi Muhammad saw. pernah melakukan praktik semacam ini, yaitu ketika Nabi Muhammad saw. menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surat *al-Fātiḥah* atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'āwizatain*.⁷

Di masa sahabat, perihal yang sama juga yang dialami oleh sahabat Abu Sa'īd al-Khudri (613-693 M). Ketika ada salah satu pemimpin suatu kaum yang tersengat kalajengking, di lain riwayat ada yang mengatakan tersengat ular, lalu dibacakannya surat *al-Fātiḥah*, maka tidak lama kemudian pemimpin suatu kaum itu telah lega dan sembuh.⁸

Al-Imam Qusyairi (376-465 H/ 986-1073 M). juga ketika anaknya sedang sakit parah, sedangkan ia sudah hampir putus asa mencari penawarnya. Suatu hari ia bermimpi bertemu Rasulullah saw. dan mengadukannya tentang kesulitan yang ia alami, maka Rasulullah saw. berkata kepadanya : “*Mengapa kamu tidak menggunakan ayat-ayat Syifa' ?*”. Akhirnya setelah ia bangun ia menuliskan surat *at-Taubah* ayat 14, surat *Yūnus* ayat 57, surat *al-Naḥl* ayat 69, surat *al-Isra'* ayat 82, surat *as-Syu'ara* ayat 80, surat *Fuṣilāt* ayat 44, dan dicelupkan ke dalam air, kemudian diminumkan kepada anaknya yang sakit. Tidak lama kemudian atas izin Allah swt. anaknya pun sembuh.⁹

Demikian juga dengan Ibn al-Qayyim (691-751 H/ 1292-1350 M), dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād*. Ibn al-Qayyim membuktikan bahwa ketika dirinya ketika sakit telah mendapatkan kesembuhan dengan membaca surat *al-Fātiḥah*. Peristiwa ini semakin meyakinkan dirinya bahwa al-Qur'ān dengan izin Allah swt. dapat dijadikan media untuk menyembuhkan berbagai penyakit.¹⁰

Di era sekarang ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang mulai melahirkan perilaku-perilaku secara komunal yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap al-Qur'ān. Ketika orang Eropa, Asia dan Afrika memeluk

⁷ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 3

⁸ Muḥammad Bin 'Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, al-Jami' *as-Ṣaḥiḥ al-Mukhtasar*, Vol.5 (Bayrut: Dar Ibn Kathir, 1987), hlm. 2169. Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Tirmidhi, *al-Jami' as-Ṣaḥiḥ Sunan at-Tirmiḏi*, Vol. IV (Bayrut: Dar Ihya' al-Turaṡ al-'Arabi, t.th), hlm. 339, Muḥammad Ibn Ḥibban bin Aḥmad Abu Ḥatim, *Ṣaḥiḥ Ibn Hibban*, Vol. 13 (Bayrut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), hlm. 476, Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 51 (Bayrut: Mu'assasah al-Risalah, 1999), hlm. 51

⁹ Abu al-Fida' Muḥammad Izzat Muḥammad Arif, *'Alij Nafsaka bi al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Fadilah, 2009), hlm. 34

¹⁰ Ibn Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, Vol. IV, hlm. 178, Baca juga Ibn Qayyim, *al-Tibb al-Nabawi*, I (Bayrut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1990), hlm. 152

agama Islam, bacaan al-Qur'ān memenuhi atmosfer komunitas Islam: anak-anak sekolah melantunkan ayat-ayat al-Qur'ān mengikuti guru mereka; para jama'ah berkumpul untuk membaca al-Qur'ān mengingat kematian dan para penjaga toko pun memperdengarkan bacaan qāri' untuk para pengunjung.¹¹

Di Indonesia sendiri juga terdapat beragam model resepsi terhadap al-Qur'ān, seperti pembacaan surat *Yāsīn* dalam tradisi *Tahlilan* dan *Yasinan*; ayat-ayat al-Qur'ān yang ditulis dengan berbagai model yang bernilai estetika (*kaligrafi*); potongan ayat al-Qur'ān yang dijadikan jimat yang ditulis di suatu media atau dibaca dalam satu waktu tertentu; ayat al-Qur'ān yang dipakai untuk bahasa agama untuk media justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis; dan al-Qur'ān kini telah banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset, DVD, CD sampai digunakan sebagai ringtone HP, baik audio maupun audio visual. Beragam resepsi tersebut hanya sebagian kecil dari berbagai fenomena sosial yang lahir untuk merespon kehadiran al-Qur'ān.

Menurut I. J. Brugmans dalam bukunya *Geschiedenis van het onderwijs in N. I.* Sebagaimana dikutip oleh Abuebakar Atjeh, bahwa pengajaran al-Qur'ān di Indonesia bisa dibagi dua, yakni di Langgar atau di Muşolla; dan di pesantren atau di madrasah.¹² Pengklasifikasian pengajaran al-Qur'ān tersebut bisa jadi berlangsung hingga masa kini, masa kontemporer di Indonesia.

Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Jl. Suburan Barat Mranggen Demak, membaca surat-surat pilihan merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh para penghuninya. Cara membacanya cenderung berbeda dengan pembacaan surat-surat pilihan di tempat lain, khususnya pembacaan surat *Yāsīn*. Pembaca surat *Yāsīn* di Pondok Pesantren Futuhiyyah dibaca beserta fadilahnya. Yang dimaksud membaca surat-surat pilihan beserta fadilahnya adalah membaca surat *Yāsīn* beserta do'a-do'anya dan pengulangan bacaan pada ayat-ayat tertentu hingga jumlah pengulangan yang ditentukan. Sedangkan waktu membacanya pun dibaca di waktu-waktu tertentu yang menurut mereka sesuai dengan dalil-dalil yang menjadi pegangannya.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam terkait dengan pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren

¹¹ Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'ān*, terj ke bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta : Zaman, 2013, hlm. 214

¹² Abuebakar Atjeh, *Sedjarah al-Qur'ān*, (Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952), hlm. 282

Futuhiyyah dikarenakan model membacanya yang berbeda dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan di tempat lain pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dan penelitian ini dapat terarah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen ?
2. Bagaimana hikmah pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen.
- b. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apa makna praktik pembacaan surat-surat pilihan bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya yaitu: santri, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'ān dan Tafsirnya, khususnya dalam kajian *Living Qur'ān* dan agar dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk kajian penelitian lapangan khususnya dalam mengkaji fenomena yang di masyarakat atau lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti Pesantren, yang terkait respon masyarakat atau santri terhadap praktik pembacaan surat-surat pilihan yang menjadi amalan rutin dalam setiap harinya.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca dan mengkaji al-Qur'ān serta sebagai motivasi bagi seluruh santri Pondok Pesantren

Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak khususnya dan masyarakat luas pada umumnya agar tumbuh kecintaan yang tinggi terhadap al-Qur'ān.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *Living Qur'ān* memang masih belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian dan karya tulis yang ada masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'ān dan kajian kepastakaan. Seiring perkembangan dalam studi al-Qur'ān, kajian tersebut tidak hanya berkuat pada teks. Akan tetapi juga melihat sosial masyarakat dalam mensikapi dan merespon kehadiran al-Qur'ān. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun karya tulis yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat akan kehadiran al-Qur'ān dalam kehidupan *praksis* adalah buku yang berjudul *Antropologi al-Qur'ān Model Dialektika Wahyu dan Budaya* yang ditulis oleh Ali Sadiqin. Dalam buku ini, Ali Sadiqin memaparkan proses *enkulturasi*¹³ nilai-nilai al-Qur'ān terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Proses tersebut dilihat sejak masa pewahyuan al-Qur'ān. Enkulturasi yang dilakukan selama proses pewahyuan mengindikasikan sebuah upaya mengenalkan, mensosialisasikan, dan menanamkan nilai-nilai modern ke dalam kebudayaan. Hal ini terlihat dari adanya pengadopsian beberapa tradisi Arab dalam ayat-ayat al-Qur'ān.¹⁴

Buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan dan tata cara membaca al-Qur'ān diantaranya, buku *Seluk Beluk al-Qur'ān* yang ditulis oleh Zainal Abidin S., dalam buku ini dijelaskan tentang faedah-faedah membaca al-Qur'ān dan adab-adab ketika hendak atau sedang membaca al-Qur'ān itu berarti suatu penghormatan dan mengagungkan al-Qur'ān. Dalam belajar al-Qur'ān menurutnya ada tiga tahapan, *pertama*: membaca al-Qur'ān secara baik dan benar sesuai kaidah *qirā'ah* dan *tajwīd*. *Kedua*: mempelajari makna dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'ān. Dan *ketiga*: menghafalkan al-Qur'ān di luar kepala. Secara lebih detail ia

¹³ Enkulturasi dapat diartikan sebagai usaha masuk dalam suatu budaya, meresapi suatu kebudayaan, dan membudaya dengan menjelma dalam suatu kebudayaan. Dengan kata lain, enkulturasi adalah penanaman nilai-nilai al-Qur'ān ke dalam tradisi Arab. Lihat Ali Sadiqin, *Antropologi al-Qur'ān Model Dialektika wahyu dan budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

¹⁴ Ali Sadiqin, *Antropologi al-Qur'ān Model Dialektika wahyu dan budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 182

mengungkapkan bahwa seorang Muslim akan menemukan kenikmatan dan ketenangan jiwa ketika membaca al-Qur'ān.¹⁵

Buku lainnya yang berkaitan yaitu: *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* oleh Muhammad Sholikhin. Buku yang diterbitkan oleh NARASI (Anggota IKAPI) ini telah dipaparkan secara luas mengenai ritual-ritual dan tradisi-tradisi islami yang berkembang dalam masyarakat Jawa, seperti halnya tradisi membaca al-Qur'ān ketika peringatan tujuh bulan kehamilan atau dikenal dengan istilah *Mitoni* atau *Tingkepan*, acara pernikahan, acara yasinan setiap malam jum'at dan lain-lain. Penulis buku ini juga menawarkan “jalan tengah” dan penyeimbang dalam sikap keberagaman, yang menempatkan tradisi dan budaya masyarakat sebagai bingkai al-Qur'ān dan Sunnah, sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah saw., era Khulafā' Ar-Rasyidin, dan yang dilakukan oleh Ulama Salaf As-Shalih, dan juga sebagaimana terjadi dan dilaksanakan oleh para ulama dan wali Islam di tanah Jawa periode awal (Walisongo).¹⁶

Dalam literatur Arab, kitab *at-Tibyān fi Adāb Hamālah al-Qur'ān* karya Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi as-Syafi'i, di dalamnya menguraikan berbagai Hadīs keutamaan al-Qur'ān, baik ayat-ayat tertentu maupun potongan ayat-ayat tertentu. Dipaparkan pula hadīs-hadīs yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya menggunakan al-Qur'ān untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan dan menjelaskan makna bahasa lalu mempraktikkan maknanya.¹⁷ Kemudian sama halnya dengan Sayyid Haqi an-Nazili dalam karyanya yaitu kitab *Khazinah al-Asrar*, beliau memaparkan hadīs-hadīs tentang keutamaan al-Qur'ān baik berupa ayat-ayat tertentu maupun surat-surat tertentu dan hadīs-hadīs yang berkaitan dengan kekhususan do'a beserta keutamaan-keutamaannya.¹⁸

Adapun karya dalam bentuk skripsi adalah yang berjudul *Fenomena Pembacaan al-Qur'ān dalam Masyarakat (studi fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)*, yang ditulis oleh M. Ali Wasik. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'ān seputar interaksi dan perlakuan terhadap al-Qur'ān. M. Ali

¹⁵ Zainal Abidin S., *Seluk Beluk al-Qur'ān*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 144-151

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: Narasi, 2010), hlm. 15

¹⁷ Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi as-Syafi'i, *al-Tibyān fi Adāb Hamālah al-Qur'ān*, (Bairut: Dar an-Nafais, 1984), hlm. 140-147

¹⁸ Sayyid Muhammad Haqi an-Nazili, *Khazinat al-Asrar*, (Semarang: Toha Putra,), hlm : 140

Wasik menggunakan teknik observasi dan interview dalam pengumpulan data untuk mendiskripsikan adanya fenomena dan respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'ān, terutama dalam hal pembacaan. Hasil penelitian ini dijelaskan terdapat beberapa poin yang muncul dari respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'ān. Poin-poin tersebut antara lain adanya media yang berbeda yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'ān sehingga berpengaruh terhadap berbagai bentuk atau model bacaan. Selain itu dalam pembacaan al-Qur'ān ada yang cepat dan ada yang pelan. Serta terdapat bacaan surat-surat khusus ketika berlangsungnya momen-momen tertentu.¹⁹

Sebuah karya tulis yang berjudul *Pembacaan yang Atomistic Terhadap al-Qur'ān: Antara Penyimpangan dan Fungsi* yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān dan Hadīs. Di dalamnya dipaparkan mengenai pembacaan yang atomistic terhadap al-Qur'ān adalah pembacaan yang menganggap setiap bagian dari al-Qur'ān, baik berupa surat, kelompok ayat, sebuah ayat, potongan ayat atau potongan ayat dan kata tertentu mempunyai makna tersendiri terlepas dari konteksnya. Secara umum seseorang membaca al-Qur'ān bertujuan agar mendapatkan pahala karena memang membaca al-Qur'ān berpotensi pahala, tentu ini merupakan sesuatu pemahaman yang lazim di masyarakat muslim. Kemudian seseorang membaca al-Qur'ān bertujuan untuk mencari petunjuk dan bahkan digunakan sebagai alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan bagian dari al-Qur'ān untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu.²⁰

Studi kritis terhadap Hadīs Nabi tentang Talqīn Mayyit dengan Membaca Tahlīl dan Yāsīn". Skripsi yang ditulis oleh Dian Aristianto (4103066) fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo tahun 2009 menjelaskan tentang ḥadīs-ḥadīs yang berkaitan dengan amalan talqīn, tahlīl dan yāsīn untuk seseorang yang sedang menjemput ajal (*sakaratul maut*). Dalam penelitian ini, Dian Aristianto menggunakan penelitian *kualitatif* dengan metode pendekatan *hermeneutik*, yaitu

¹⁹ M. Ali Wasik, *fenomena pembacaan al-Qur'ān dalam masyarakat (studi fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)*, skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005

²⁰ Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistic Terhadap al-Qur'ān: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān dan Hadīs, Volume 5, 1 Januari 2004, hlm. 3

merefleksikan tentang suatu kata atau peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk dapat dipahami secara *eksistensial* dapat bermakna ke dalam situasi kekinian.²¹

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian *Living Qur'ān* ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis pada data-data lapangan yang menjadi subjek penelitian ini. Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan etnografi. Menurut James P. Spradley dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi*, ia menjelaskan bahwa *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan *etnografi* adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.²²

Jadi, pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan seluruh santri, maupun pandangan dan pemaknaan dari pihak yang bersangkutan baik para santri, pengurus dan pengasuh yang mengamalkan praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan setiap selesai melakukan shalat berjama'ah. Sehingga, dengan berpijak pada latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga atau daerah asal tempat tinggal santri, penulis dapat lebih mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan al-Qur'ān.

²¹ Dian Aristianto, *Studi Kritis Terhadap Hadis Nabi Tentang Talqīn Mayyit Dengan Membaca Tahlīl dan Yāsīn*, skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, tahun 2009

²² James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 3-4

2. *Lokasi dan Waktu Penelitian*

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Futuhiyyah yang merupakan lembaga di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Jl. Suburan Barat Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, kurang lebih 300m ke utara dari jalan raya penghubung kota Semarang dan kota Purwodadi.

Penulis memilih lokasi tersebut karena selain lokasi yang terjangkau, Pondok Pesantren Futuhiyyah termasuk pondok pesantren tertua di Jawa Tengah, sudah satu abad lebih dimulai sejak tahun 1901 oleh Syeikh KH. Abdurrahman bin Qashidil Haq (w. 1941).²³ Selain itu penulis juga saat ini masih berdomisili di Pondok Pesantren Futuhiyyah sejak tahun 2003 yang lalu, dan penulis tertarik untuk penelitian ini karena praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan yang menjadi amalan rutin seluruh santri, pengurus, dan pengasuhnya setelah selesai melakukan shalat berjama'ah, sudah menjadi kewajiban.

3. *Subjek Penelitian dan Sumber Data*

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah keturunan pendiri Pondok Pesantren Futuhiyyah lebih-lebih pengasuh generasi keempat setelah KH. Abdurrahman bin Qashidil Haq (w. 1941) sebagai sesepuh, KH. Muslih bin Abdurrahman, KH. Muhammad Luthfil Hakim bin Muslih yaitu KH. Muhammad Hanif Muslih. Beliau juga sebagai mursyīd *Ṭarīqah Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah* hingga saat ini. Subjek penelitian di sini juga sumber data dan informan, dan jika dirasa perlu data pendukung, penulis akan melacak data atau informan kepada para alumni yang bisa dijangkau. Selanjutnya para santri yang sedang menempuh pendidikannya, mulai dari tingkat SLTP hingga SLTA Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen serta santri senior yang juga menjabat sebagai pengurus dan ustāz. Dewan pengurus dan para asātīz juga menjadi informan yang cukup berpengaruh. Khususnya dalam terlaksananya kegiatan rutin baik di Pondok Pesantren maupun di sekolah formal. Penggalan informasi dari subjek penelitian tersebut, penulis menggunakan metode wawancara atau interview kepada pengasuh, pengurus, asatidz dan para santri Pondok Pesantren

²³ Team Peneliti Sejarah Se-abad Pon-Pes Futuhiyyah, *Sejarah Seabad Pon-Pes Futuhiyyah*, (Mranggen Demak : Team, cet. 1, 2001), hlm. 7

Futuhiyyah Mranggen. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara terhadap santri untuk semua kelas secara acak.

Dalam pengumpulan data terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis mengacu pada dua sumber data, yaitu;

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian.²⁴ Dalam hal ini, lokasi yang dipilih penulis adalah Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, serta melakukan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah yakni KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. Berikutnya, adalah observasi dan wawancara dengan santri dan pengurus serta para asātiz yang terlibat di dalamnya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang bersumber pada hal-hal yang di luar data primer namun masih berkaitan dengan data primernya.²⁵ Data tersebut untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Sumber data tersebut meliputi data dokumentasi dan arsip-arsip, serta data administrasi santri Pondok Pesantren Futuhiyyah baik yang berupa tulisan-tulisan ataupun gambar-gambar dan juga video-video. Begitu juga buku-buku atau majalah-majalah yang berkaitan dengan penelitian ini menjadi data sekunder yang sangat mendukung.

Adapun yang menjadi objek materi penelitian ini adalah kegiatan pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan, yaitu meliputi praktik pelaksanaannya dan pola pembacaan Surat-surat pilihan tersebut. Sedangkan objek formalnya yakni untuk mengungkap makna praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

²⁴ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 132

²⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 132

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan *non*-partisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer ikut bersama objek yang akan diteliti. Sedangkan objek *non*-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti.²⁶

Observasi partisipan yang penulis lakukan ditujukan pada lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil pondok pesantren, latar belakang dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah, observasi yang penulis lakukan ini lebih ditekankan pada penggalian informasi tentang kegiatan-kegiatan dan kehidupan keseharian santri. Sehingga dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan keseharian santri Pondok Pesantren tersebut, penulis dapat menggali informasi dengan mengamati proses pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan tersebut secara komprehensif.

Adapun observasi *non*-partisipan tetap penulis gunakan adalah untuk memperoleh data dan informasi yang masih terkait dengan pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan tersebut. Seperti dengan cara melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip pondok pesantren. Menelaah ulang video dan foto-foto kegiatan santri dan melakukan pengamatan terhadap buku-buku maupun kitab-kitab rujukan yang masih terkait dengan pembahasan praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara etnografi. Yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan.²⁷ Peneliti mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dan berbagai percakapan sambil lalu, sehingga ada sebagian santri yang menjadi sasaran wawancara namun mereka tidak menyadari jika sebenarnya peneliti sedang melakukan penggalian informasi.

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press,1983),hlm. 100

²⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 85

c. Dokumentasi

Adapun metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal, ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Demikian pula dengan catatan dokumentasi pondok pesantren, kitab *Šamrah al-Qulūb* (kitab wirid yang digunakan santri selesai shalat maktubah), khususnya yang terkait dengan praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan yaitu kitab *Majmū'ah as-Suwar al-Khiyārah*, do'a-do'a dan bacaan amalan rutin harian dan mingguan.

Dokumentasi ini juga digunakan untuk menggali informasi tentang rujukan atau kitab-kitab yang dijadikan sebagai sumber dari amalan do'a dan wirid yang terdapat dalam kitab *Šamrah al-Qulūb* dan *Majmū'ah as-Suwar al-Khiyārah*. Kemudian, gambar-gambar atau foto-foto dan berbagai catatan sejarah, tetap penulis gunakan untuk meneliti perkembangan historis Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan guna memperkaya data temuan.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskripsi-eksplanasi. Analisis deskripsi adalah menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis bermaksud memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, yaitu dengan mengklasifikasi objek penelitian yang meliputi siapa yang melakukan pembacaan surat Yāsīn.

Adapun analisis eksplanasi adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan kenapa bacaan al-Qur'ān surat-surat tertentu saja yang dipakai. Apa sebab yang melatarbelakangi pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan tersebut di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Kemudian adakah maksud dan tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pembacaan surat-surat pilihan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori meliputi Tradisi pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan, Living Qur'an, pembahasan umum surat-surat pilihan, Hadīs-Hadīs tentang keutamaan membaca surat-surat-surat pilihan.
3. Bab III tentang data-data penelitian *Living Qur'ān* yang meliputi :
 - a. Data Umum
Profil Pondok Pesantren Futuhiyyah (sejarah berdirinya, letak geografis, visi-misi, struktur dan aktivitas santri);
 - b. Data Khusus
Awal mula dimulainya pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan; pola dan model pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan, tujuan serta dalil-dalil yang dijadikan pijakan.
4. Bab IV analisis, meliputi: praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dan hikmah diadakannya praktik tersebut.
5. Bab V berisi penutup disertai dengan kesimpulan dari penelitian *Living Qur'ān* tersebut.

BAB II

PEMBACAAN AL-QUR'ĀN DAN LIVING QUR'ĀN

A. Tradisi Pembacaan al-Qur'ān

Berbagai tradisi yang muncul di masyarakat khususnya bagi umat beragama di Indonesia tanpa dipaksa dan distruktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religiusnya, termasuk tradisi membaca kitab sucinya. Meskipun berbahasa Arab yang terasa asing baik secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Tradisi semacam ini banyak dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti di Pondok Pesantren maupun di masyarakat yang bertempat di rumah atau tempat ibadah seperti Masjid, Mushola dan lainnya. Sudah tidak dipungkiri akan bukti al-Qur'ān, karena al-Qur'ān menyatakan dirinya secara fungsional sebagai *huda* (petunjuk), *rahmat* (penyedar kasih sayang), *syifā'* (terapi penyembuhan), *furqān* (pembeda), serta sebagai *Qur'ān* (bacaan) dan yang lainnya. Itulah sebabnya hasrat yang digagas dalam psikologi jika dilihat sangat relevan untuk diduga munculnya varian sikap atau respon dan berbagai tindakan masyarakat Muslim terhadap al-Qur'ān.²⁸

Membaca al-Qur'ān di kalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan terkadang juga dilakukan secara bersama-sama. Pembacaan al-Qur'ān secara reguler ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis, baik dengan melingkari atau menggarisbawahi, atau dengan memberi catatan di pinggir bingkai tulisan al-Qur'ān, sehingga al-Qur'ān tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan al-Qur'ān disertai penandaan-penandaan tersebut terakhir. Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya.²⁹

Ada yang mengkhususkan membaca al-Qur'ān pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu, misalnya makam Sunan Kalijaga dan mengkhawatirkan pembacaan al-Qur'ān di makam Kiyai Khalil Bangkalan Madura. Mengenai hal ini patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan. Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'ān pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat Yasin pada malam Jum'at

²⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'ān* (Petunjuk praktis penerapan Ayat-ayat al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari), alih bahasa Faruk Zaini, (Jakarta: Lentera Hati,2009), hlm 42

²⁹ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīṣ*, (Yogyakarta: THPres Teras,2007), hlm 14

hingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh *faḍīlah* maupun motivasi sosial, sekadar untuk media pergaulan, dan sebagainya.³⁰

B. Tradisi Living *Qur'ān*

1. Pengertian *Living Qur'ān*

Living Qur'ān adalah rangkaian kata dari bahasa Inggris yang berarti *Qur'ān yang hidup*. Istilah ini kemudian muncul berbagai macam pemaknaan yaitu; *pertama*, ungkapan tersebut berarti “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad adalah al-*Qur'ān*. Dalam kitab itu disebutkan bahwa terdapat pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang baik. Hal ini dikuatkan oleh ḥadīṣ dari Siti ‘Aisyah r.a., yang menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-*Qur'ān*. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-*Qur'ān*. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah al-*Qur'ān* yang hidup, al-*Qur'ān* yang wujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga mengacu pada suatu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan al-*Qur'ān* sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam al-*Qur'ān* dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti al-*Qur'ān* yang hidup, al-*Qur'ān* yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun adakah bentuk masyarakat semacam ini. Mungkin seluruh penduduk di muka bumi ini belum pernah ada masyarakat yang dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran al-*Qur'ān*. Yang ada adalah masyarakat yang di dalamnya selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang jauh dari nilai-nilai al-*Qur'ān*.

Ketiga, ungkapan ini juga bisa berarti bahwa bukan saja al-*Qur'ān* itu sebuah kitab bacaan, tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam,

³⁰ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Ḥadīṣ*, (Yogyakarta: THPres Teras, 2007), hlm 15

tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudannya dalam bidang perekonomian misalnya, tentu begitu berbeda dengan perwujudan al-Qur'ān dalam bidang politik atau dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari juga beragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'ān itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah swt., sabda Tuhan, yang juga tidak bias lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah swt. Dalam pengertian seperti ini, al-Qur'ān dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam.³¹

Terlepas dari penjelasan di atas, Sahiron Syamsudin memberi penjelasan tentang *Living Qur'ān*, bahwa *Living Qur'ān* yang dimaksud adalah teks al-Qur'ān yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Qur'ān*, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living Tafsīr*.³² Maksud dari teks al-Qur'ān yang hidup di masyarakat tidak lain merupakan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'ān dan penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'ān dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.

M. Mansyur berpendapat bahwa Istilah *Living Qur'ān* bermula dari sebuah fenomena *Qur'ān in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'ān yang nyata difahami dan dialami masyarakat muslim.³³ Jika melihat dari fenomena ini secara tidak langsung berarti embrio mengenai *Living Qur'ān* sudah sama tuanya dengan al-Qur'ān-nya itu sendiri. Karena fenomena *Living* ini lebih kepada praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan al-Qur'ān ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktek pemaknaan al-Qur'ān yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan

³¹ Journal. Walisongo.ac.id. download

³² Sahiron Syamsudin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'ān dan Ḥadīṣ*, dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Ḥadīṣ*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. xiv

³³ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Ḥadīṣ*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 5

anggapan adanya *faḍīlah* (keutamaan) dari unit-unit tertentu teks al-Qur'ān, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Menurut riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat *al-Fātiḥah*, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awizatain*. Ini memberikan pengertian bahwa pada zaman Nabi, bahkan Nabi sendiri yang melakukan praktek tersebut, membuktikan bahwa al-Qur'ān diperlakukan sebagai pemuat fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara *semantic* surat al-Fātiḥah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semantisnya.

Apa yang terjadi pada masa Nabi dan apa yang dilakukannya, tentu akan bergulir sampai generasi-generasi selanjutnya, apa lagi al-Qur'ān mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah di mana al-Qur'ān pertama kali diturunkan. Bagi orang yang baru pertama kali berinteraksi dengan al-Qur'ān tentu akan merasa asing dengan bunyi teks al-Qur'ān dalam kapasitasnya sebagai teks bahasa Arab. Maka peluang untuk memperlakukan al-Qur'ān secara khusus akan jauh semakin besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.

Melihat bahwa *Living Qur'ān* merupakan kajian atau studi yang menitik beratkan pada praktek-praktek di luar dari teks al-Qur'ān, tentu sangatlah bertolak belakang dengan cabang Ulum al-Qur'ān yang bertumpu pada teks al-Qur'ān itu sendiri. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang Ulum al-Qur'ān dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap al-Qur'ān, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan dalam pengabdian. *Ilmu Qirā'ah*, *Rasm al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Qur'ān*, *Asbāb an-Nuzūl* dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur'ān atau Islam. Baru pada era berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'ān ini disistematikan dan dikodifikasikan, kemudian lahir lah cabang-cabang Ilmu al-Qur'ān.³⁴

2. Fenomena *Living Qur'ān* di Masyarakat Indonesia

al-Qur'ān adalah sumber ajaran agama Islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuk al-Qur'ān, umat Islam berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam ke dalam hidup sehari-hari mereka.

³⁴ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Ḥadīṣ*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 5

Selain sebagai petunjuk, al-Qur'ān juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Seperti firman Allah dalam surat Yūnus ayat 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yūnus : 57)

Al-Qur'ān adalah objek yang tidak pernah ada habisnya untuk dikaji dan diteliti. al-Qur'ān sangat menarik untuk dikaji, baik oleh orang Islam sendiri maupun oleh non Islam sejak dahulu hingga sekarang.

Sudah disinggung di awal bahwa al-Qur'ān itu tidak hanya bisa dikaji melalui teks maupun dari segi penjelasan atau tafsirnya, namun al-Qur'ān juga bisa dikaji dari segi social budaya di suatu kelompok masyarakat atau yang disebut dengan kajian diluar tekstualisasi al-Qur'ān, dan inilah yang disebut dengan *Living Qur'ān*.

Pada dasarnya respon kaum muslimin terhadap kitab sucinya tersebut telah tergambar sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, yaitu dengan munculnya tradisi al-Qur'ān dijadikan objek hafalan (*tahfīz*), listening (*sima'*) dengan kajian tafsirnya, juga sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) keberbagai daerah dalam bentuk Majelis al-Qur'ān sehingga al-Qur'ān telah tersimpan di dalam dada para sahabat.

Setelah itu, umat Islam berkembang dan mendiami seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'ān semakin berkembang dan bervariasi, tidak terkecuali oleh umat Islam di Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, ras dan kebudayaan.

Banyaknya para penghafal al-Qur'ān menjadi bukti perkembangan tersebut, adanya majelis-majelis kajian al-Qur'ān, Musabaqah Tilawatil Qur'ān (MTQ), masalah pernikahan dalam surat undangan biasanya tertulis ayat-ayat al-Qur'ān, hingga muncul kitab tafsir al-Qur'ān karangan ulama Indonesia.

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam menaruh perhatian yang amat besar terhadap al-Qur'ān. Dapat dilihat dari berbagai fenomena yang mencerminkan *everyday of the Qur'ān* yang sudah menjadi sebuah tradisi. Sudah menjadi sebuah tradisi misalnya al-Qur'ān dibaca rutin dan diajarkan di

tempat-tempat ibadah (masjid, surau atau musholla) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara rutin *everyday* atau biasa disebut dengan tradisi tadarusan atau juga biasa disebut *istighosahan*. Apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib terutama setiap selesai melaksanakan shalat berjama'ah, membaca surat *Yāsīn*, surat *al-Wāqī'ah*, surat *al-Mulk*, juga *al-Kahfi* yang dilakukan setiap malam Jum'at, dengan maksud untuk pelebur dosa baik dosa yang sudah lewat maupun dosa yang akan datang.³⁵

Fenomena lain misalnya al-Qur'ān senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat tertentu dalam *juz 'amma* untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.³⁶

Ada juga dengan menggunakan potongan-potongan ayat ataupun beberapa ayat tertentu yang dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, yang ditulis secara indah dengan sentuhan-sentuhan kaidah kaligrafi, serta ditulis diberbagai media seperti tembok, kayu, keramik, kaca, kertas, kanvas dan lain-lain.

Bagi para Muballig/Da'i, ayat-ayat al-Qur'ān dijadikan dalil dan *hujjah* (argumentasi), dalam rangka memantapkan isi ceramahnya. Bagi yang memiliki bakat dalam sastra, al-Qur'ān dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya. Sementara bagi seniman dan artis, al-Qur'ān terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film disamping sebagai bait lagu agar beraroma *religius* dan berdaya *estetitis*, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah/tabligh.³⁷

Dalam masyarakat tertentu, surat dan ayat al-Qur'ān dipergunakan sebagai amalan dalam melakukan sesuatu, mereka memperlakukan bacaan al-Qur'ān sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan kaum muslim, seperti apabila salah seorang dari mereka ada yang meninggal dunia, mereka akan menghadiahkan bacaan surat atau ayat al-Qur'ān.

Selain itu dikalangan masyarakat jawa khususnya, tidak jarang dari mereka selalu melibatkan al-Qur'ān dalam tradisi-tradisi yang hingga sekarang

³⁵ Bab faḍilah surat al-Kahfī dalam kitab *Majmu' as-Syarīf Taḥṭawī 'Ala Suwari Qur'āniyyah wa Ad'iyyah wa Istighfarat wa Tawajjuhāt ila Allah*, TAWAKKAL, hlm. 41-42

³⁶ Muhammad Yūsuf, "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian Living Qur'ān" dalam *Metodologi Living Qur'ān dan Hadīs*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 43

³⁷ Muhammad Yūsuf, "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian Living Qur'ān" dalam *Metodologi Living Qur'ān dan Hadīs*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 44-45

masih berlaku. Seperti halnya *sedekah bumi, menempati rumah baru, tolak balak, nyadran, haul, ruwatan*, dan lain sebagainya.³⁸

Sebagian kalangan muslim lainnya memiliki tradisi mengadakan kenduri atau selamatan sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Inti dari upacara kenduri tidak lain adalah bersyukur kepada Allah, disertai dengan memberikan sesuatu, yakni hidangan sebagai shadaqah kepada orang lain.³⁹ Dan pada hakikatnya, tujuan orang Jawa melaksanakan hajat kenduri itu untuk meminta doa dari tetangga atau kerabat agar apa yang diinginkan tercapai, selamat, serta bahagia selama hidup di dunia dan di akhirat.

Kenduri telah menjadi tradisi turun-temurun sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Menurut sebagian pendapat bahwa tradisi ini sudah mulai sejak mulainya bercampurnya elemen-elemen yang saling bertentangan, yaitu bercampurnya elemen asli pribumi yang identik dengan kesyirikan⁴⁰ dengan elemen keagamaan dalam hal ini Islam. Percampuran agama Islam yang dibawa oleh pedagang Gujarat dengan tradisi keagamaan pribumi disebut dengan *Sinkritisme*.⁴¹

Sedangkan *selamatan* merupakan kata lain dari *kenduri* itu sendiri. Slametan berasal dari Bahasa Arab *salima – yaslamu – salaman* yang berarti selamat. Menurut Quraish Shihab kata salam berarti luput dari kekurangan, kerakusan, dan aib. Kata selamat diucapkan, misalnya jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi kejadian tersebut tidak mengakibatkan pada kekurangan atau kecelakaan. Salam atau damai yang demikian adalah *damai positif* dan juga *damai aktif*, yakni bukan saja kebajikan atau kesuksesan. Penggunaan

³⁸ Sedekah Bumi (tanda syukur manusia atas anugerah dari Tuhan), tolak balak (menolak berbagai macam balak), nyadran (hubungan manusia dengan leluhur da Tuhan), haul (kiriman doa dan mmengingat kematian yang pasti datang), ruwatan (upaya membersihkan diri segala dosa), Lihat Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 8-9

³⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: NARASI Anggota IKAPI, 2010), hlm. 58

⁴⁰ Menurut Ibnu Isma'il; ada beberapa kepercayaan (kesyirikan) khas masyarakat jawa : 1) Pemujaan pada benda alam dan binatang, arca dan benda-benda lain. 2) persembahan macam-macam sesaji yang bertujuan untuk keselamatan diri. 3) meyakini saat-saat sial dan mujur berdasarkan tanda, hitungan, dan mitos-mitos. 4) percaya pada roh-roh. 5) Simbolisasi tradisi. 6) Laku tapa yang disebut juga sebagai sarana mendapat kekuatan. 7) mempraktekkan berbagai jenis magis seperti santet, teluh, guna-guna, gendam, pellet, pesugihan, dan lain-lain. 8) Hiburan rakyat, wayang, gending, kidung, opera (ketoprak) menjadi ajaran kesusilaan dan doktrin kepercayaan. Lihat H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang, Pustaka Zaman, 2013), hlm. 37-38

⁴¹ Secara etimologi, sinkritisme berasal dari perkataan “syin” dan “kretiozein”, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Lihat H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang, Pustaka Zaman, 2013), hlm. 37

bahasa *salima* tersebut dalam istilah ritual Jawa merupakan salah satu hasil dari *Islamisasi kultur Jawa*. Yaitu proses masuknya corak-corak Islam dalam budaya Jawa baik secara formal maupun substansial.⁴²

Upacara Dugderan misalnya, upacara ini merupakan upacara tradisional khas masyarakat Semarang yang bernuansa religius dan diadakan setiap 1 hari menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Dugderan sendiri diambil dari kata “*dugder*” yang bersumber dari bunyi bedug yang ditabuh oleh kanjeng Bupati Semarang RMTA Purbaningrat, sebagai bunyi “*dug*” dengan disertai bunyi meriam yang diasumsikan sebagai bunyi “*der*”, sehingga terpadu menjadi “*dugder*” upacara ini telah berlangsung sejak tahun 1881.⁴³

Demikianlah sebagian dari banyaknya praktek-praktek yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mana di dalam prakteknya pasti melibatkan al-Qur’ān untuk dibaca dengan bermacam-macam maksud dan tujuannya. Dengan banyaknya tradisi yang berjalan di masyarakat dengan selalu melibatkan pembacaan al-Qur’ān di dalamnya, bisa dikatakan al-Qur’ān itu hidup di masyarakat.

C. Pembahasan Umum Surat-surat Pilihan

1. Surat Yāsīn

Surat Yāsīn yang terdiri dari 83 ayat telah diturunkan sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Madinah atau disebut dengan surat Makkyyah. Di dalam surat Yāsīn ini mengandung beberapa pokok pembahasan. Dikalangan ulama’ Tafsīr ada beberapa penafsiran yang muncul dari kata yang dipakai dalam surat ini. Yang *pertama*, kata Yāsīn maksudnya adalah “*yā insānu*”, yang dimaksud insanu di sini yaitu Nabi Muhammad saw., *kedua*, Yāsīn berarti “*yā sayyida mursalīn*”, *ketiga*, Yāsīn berarti nama lain dari al-Qur’ān, *keempat*, Yāsīn berarti nama lain dari Nabi Muhammad saw., *kelima*, Yāsīn adalah salah satu nama surat dalam al-Qur’ān yaitu surat Yāsīn.⁴⁴

⁴² H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 41

⁴³ H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 42

⁴⁴ Bisri Musthofa, *al-ibriz*, juz 23, (Rembang, Maktabah Wa Muthba’ah Menara Kudus), hlm.

Dalam surat Yāsīn telah dijelaskan banyak pembahasan-pembahasan seperti halnya mengenai keimanan, kisah-kisah umat terdahulu, dan lain sebagainya. Sebagaimana berikut:

a. *Bukti- Bukti Adanya Hari Kebangkitan*

Dalam ayat ke 33 Allah menjelaskan adanya bukti mengenai hari kebangkitan sebagai berikut.

وَعَايَةُ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka. daripadanya mereka makan”. (QS. Yāsīn: 33)

b. *Kekuasaan dan Rahmat Allah swt.*

Dalam ayat ke 34 Allah swt. berfirman mengenai kekuasaan dan rahmat nya bagi makhluk nya yang berada di bumi.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air”. (QS. Yāsīn: 34)

c. *Allah swt. Menciptakan Sesuatu Berpasang-Pasangan*

Pada surat ini Allah swt. juga berfirman tentang ciptaan nya yang dibuat pasang-pasangan.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan pasangannya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”. (QS. Yāsīn: 36)

d. *Keadaan Orang-Orang Mukmin di Surga.*

Surat Yāsīn tidak hanya menguatkan keimanan pada Rasulullah belaka, ada salah satu dari ayat-Nya yang menceritakan mengenai gambaran kecil keadaan para orang yang beriman ketika berada dalam Surga.

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَلْكَهُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka”. (QS. Yāsīn: 55).

هُم وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِكِ مُتَّكِئُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan”. (QS. Yāsīn: 56).

لَهُمْ فِيهَا فَلَكَهُةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta”. (QS. Yāsīn: 57)

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Kepada mereka dikatakan "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”. (QS. Yāsīn: 58).

e. Cakrawala Berjalan Pada Garis Edar Yang Telah Ditetapkan Allah swt.

Firman Allah swt. dalam surat Yāsīn Menjelaskan tentang kekuasaan-Nya atas peredaran planet-planet di jalurnya masing-masing.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (QS. Yāsīn: 38)

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Artinya: “Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua”. (QS. Yāsīn: 39)

f. Ajal Dan Hari Kiamat Datang Secara Tiba-Tiba

Dalam ayat ini Allah swt. telah menjelaskan, begitu cepat nya hari kiamat datang dalam keadaan orang-orang belum siap menerimanya.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar”. (QS. Yāsīn: 48).

g. Anggota Badan Menjadi Saksi Pada Hari Kiamat. Firman Allah Swt.

Pada surat Yāsīn yang ke 65 telah menjelaskan kesaksian dari anggota tubuh manusia. Bahwa orang-orang yang di dunia berdurhaka padanya.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan”. (QS. Yāsīn: 65)

h. Al-Qur’ān Bukan Syair

Orang-orang musyrik telah menuduh bahwa Nabi Muhammad adalah seorang penyair dan al-Qur’ān adalah syair-syair yang dibuatnya. Namun Allah swt. telah menjelaskan dalam surat Yāsīn, Bahwa al-Qur’ān merupakan suatu pelajaran dari Allah swt. Setelah orang-orang musyrikin itu mendengar al-Qur’ān di sampaikan oleh Rasulullah saw. Itu adalah seorang ahli syair inilah yang dibantah oleh Allah swt. dengan sabdanya: bahwa Allah swt. tidaklah pernah mengajarnya buat menjadi orang ahli syair, seorang penyair atau sastrawan.⁴⁵

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur’ān itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang member penerangan”. (QS. Yāsīn: 69)

2. Surat al-Kahfi

Surat al-Kahfi merupakan surat golongan Makkiyyah atau yang diturunkan di Kota Makkah yang terdiri atas 110 ayat. Surah ini dinamai Surah al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa pada masanya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasulullah saw., bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda: “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal Surah al-Kahfi, maka dia terpelihara dari fitnah Dajjal,” (HR. Muslim dan Abu Daud melalui Abu Darda’). Sahabat-sahabat Nabi pun menunjuk kumpulan ayat-ayat

⁴⁵ Abdul Malik Abdul Karīm Amrullah, *Tafsīr al-Azhar* juz 23 (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982), hlm. 68

Surah ini dengan nama Surah al-Kahfi. Riwayat lain menamainya dengan Surat Aṣḥab al-Kahfi.⁴⁶

Dalam surat al-Kahfi memuat empat kisah. Kisah pertama, kisah Aṣḥab al-Kahfi yang berarti para penghuni gua. Kisah ini dimulai dari ayat ke-9 sampai ayat yang ke-26. Inti kisah ini terdapat pada ayat 13 dan 14, yaitu:

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya: “kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”. (QS. al-Kahfi: 13-14).

Kisah kedua, mengenai Ṣāhibul Jannatain (pemilik dua kebun). Kisah ini dimulai dari ayat ke-32 sampai pada ayat yang ke-44, namun intisari kisah ini terdapat pada ayat 35 dan 36:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “dan dia memasuki kebunnya sedang dia dzalim terhadap dirinya sendiri, ia berkata: “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembali kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu”. (QS. al-Kahfi: 35-36)

Kisah ketiga, adalah kisahnya nabi Musa dan nabi Khidir, yaitu ketika nabi Musa menuntut ilmu kepada nabi Khidir. Kisah ini dimulai dari ayat ke-60 sampai ayat yang ke-82. Inti dari kisah ini adalah ilmu itu milik Allah dan Allah memberi ilmu dan memuliakan manusia dengan ilmu bagi siapa yang dikehendaki.

Terakhir adalah kisah Żu al-Qarnain yang berarti pemilik dua tanduk. Kisahnya dimulai dari ayat ke-83 hingga ayat ke-98. Intisari kisah ini tertera pada ayat 86 sampai ayat 88:

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *al-Qur’ān dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 17

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ۖ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا قَوْمِ الْفَرِينَٰ إِنَّمَا أَنْتُمْ تُعَذِّبُونَ وَإِنَّمَا أَنْتُمْ تُنذِرُونَ ۝٨٧ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكَرًا ۝٨٨

Artinya:Kami berfirman: “Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka dengan mengajak mereka pada iman. Berkata Dzulkarnain :” Adapun orang yang dhalim, maka Kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia akan dikembalikan kepada Tuhan-nya. Lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal soleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”. (QS. al-Kahfi: 86-88)

3. Surat al-al-Wāqī’ah

Surah al-Wāqī’ah terdiri dari 96 ayat. Mayoritas ulama mengatakan bahwa al-al-Wāqī’ah merupakan salah satu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Hanya saja ada sebagian ulama mengecualikan ayat 39 dan 40 serta 81 dan 82. Namun, pendapat ini tidak mendapat dukungan pakar-pakar ilmu al-Qur’ān.

Nama surat al-al-Wāqī’ah, yakni peristiwa dahsyat (kiamat), telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Nama ini diambil dari kata tersebut yang terdapat pada ayatnya yang pertama.⁴⁷ Tema utama yang ada di dalam surat al-Wāqī’ah yaitu berkaitan dengan hari kiamat.⁴⁸

Surat al-al-Wāqī’ah terbagi atas 9 bagian utama yaitu:

a. Dahsyatnya Hari Kiamat

Dijelaskan dalam ayat 1 sampai ayat 6 bahwa kiamat terjadi begitu dahsyat, ketika bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat dan gunung-gunung dihancurkan hingga menjadi debu-debu yang beterbangan.

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۝١ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝٣ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۝٤ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۝٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّثْبَتًا ۝٦

Artinya: “Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya, (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. dan gunung-gunung dihancur

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *al-Qur’ān dan Maknanya*, hlm. 39, lihat; Qs. al-al-Wāqī’ah [56] : 1

⁴⁸ Qs. al-al-Wāqī’ah [56] : 1-6

luluhkan seluruh-luluhnya. maka jadilah ia debu yang beterbangan”.(QS. al-Wāqī’ah 1-6)

b. Manusia Akan Dibangkitkan Menjadi 3 Kelompok

Dijelaskan dalam ayat 7 hingga ayat 14, bahwa di hari dimana manusia dibangkitkan kembali, manusia dibagi atas tiga kelompok yaitu golongan kanan, golongan kiri dan golongan *al-Muqarrabūn* (orang yang dekat disisi Allah).

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian”. (QS. al-Wāqī’ah : 7-14)

c. Kenikmatan Yang Didapat Oleh Golongan Al-Muqarrabūn

Dijelaskan dalam ayat 15 sampai ayat 26, bahwa golongan *al-Muqarrabūn* akan mendapatkan kenikmatan berupa: mereka duduk di atas dipan yang bertahtakan emas dan berlian; dikelilingi oleh bidadari-bidadari yang membawa gelas berisi minuman dari mata air dari taman surga, mereka tidak akan mabuk meminumnya; mereka mendapatkan buah-buahan dan daging-daging; serta didampingi bidadari-bidadari bermata jeli bagaikan mutiara.

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مَّتَّكِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يُطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَلَكَهَاتِ مِمَّا يَتَخَبَرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata. seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. dan buah-

buah-buahan dari apa yang mereka pilih. dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli. laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. akan tetapi mereka mendengar ucapan salam”. (QS. al-Wāqī’ah : 15-26)

d. Kenikmatan yang didapat oleh golongan kanan

Dijelaskan dalam ayat 27 sampai ayat 40, bahwa golongan kanan akan berada ditengah-tengah kebun dan taman serta mata air dengan buah-buahan yang beraneka macam.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَلَكَهَاتٍ كَثِيرَةٍ لَا مَقْطُوعَةَ وَلَا مَمْنُوعَةَ ﴿٣٢﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ﴿٣٤﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٥﴾ غُرُبًا أَثْرَابًا ﴿٣٦﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٧﴾ ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٣٨﴾ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). dan naungan yang terbentang luas. dan air yang tercurah. dan buah-buahan yang banyak. yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan. (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian”. (QS. al-Wāqī’ah : 27-40)

e. Siksaan Bagi Golongan Kiri

Dijelaskan dalam ayat 41 sampai ayat 56, bahwa orang yang berada di golongan kiri akan mendapatkan siksaan. Mereka berada di tengah naungan asap hitam yang meniupkan angin panas. Dipenuhi dalam perutnya makanan dari pohon *Zaqqum* dan minuman air yang amat mendidih, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan semasa di dunia.

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سُمُورٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلِّ مِّنْ يَّحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحَنِثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَيُّدًا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْلًا أَيُّدًا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوْ ءَابَاؤُنَا الْأَوْلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ الْأُولَىٰ وَالْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكْذِبُونَ ﴿٥١﴾ لَأَكُونُ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زُفُومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهَلِيمِ ﴿٥٥﴾ هَذَا نُزْلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih. dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar. Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami akan benar-benar dibangkitkan kembali. apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (juga)?. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian. benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan. benar-benar akan memakan pohon zaqqum. dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan". (QS. al-Wāqi'ah : 41-56)

f. *Siklus Kehidupan Manusia*

Dijelaskan dalam ayat 57 sampai ayat 62, bahwa manusia diciptakan dari *nuthfah*, mematikannya dan menghidupkannya kembali. Semua ini terjadi atas kuasa Allah swt.

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَنْ تُبَدَّلَ أُمَّتَكُمُ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan. Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya. Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan. untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)”. (QS. al-al-Wāqi'ah : 57-62)

g. *Siklus Tumbuh-Tumbuhan*

Dijelaskan dalam ayat 63 sampai ayat 74, bahwa Allah menumbuhkan tanaman, menurunkan hujan, dan menciptakan api untuk keperluan manusia.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٦﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٧﴾ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَبًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٨﴾ إِنَّا لَمُعْرِضُونَ ﴿٦٩﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٧٠﴾ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٧٢﴾ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧٤﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ﴿٧٥﴾ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِّلْمُقِيمِينَ ﴿٧٦﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya: "Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya. Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang. (Sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian". bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya. Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur. Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya. Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar". (QS. al-Wāqī'ah : 63-74)

h. Keutamaan Al-Qur'ān

Dijelaskan di dalam ayat yang ke- 75 hingga ayat ke- 82, bahwa al-Qur'ān benar-benar dari Allah. Menyentuhnya harus dalam keadaan suci.

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

Artinya: "Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Quran ini. kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah". (QS. al-Wāqī'ah : 75-82)

i. Proses Sakaratul Maut

Dijelaskan di dalam ayat ke-83 sampai ayat ke-96, bahwa setiap makhluk pasti akan menemui ajalnya.

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَتَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾
 فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ
 وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَّمَ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ
 كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الصَّالِينَ ﴿٩٢﴾ فَمُزْلٌ مِنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾
 فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah, Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar, adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam jahannam. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar”. (QS. Al-Wāqī’ah : 83-96)

D. Ḥadīṣ-hadits tentang Keutamaan Membaca Surat-surat Pilihan

1. Ḥadīṣ-hadits Keutamaan Surat Yāsīn

a. Ḥadīṣ Abi Hurairah ra., riwayat Imam Ad-Dārimi:

قال رسول الله ﷺ : مَنْ قَرَأَ بِسْمِ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ

*Artinya: “Barang siapa membaca surat Yāsīn pada malam hari, dan mengharap riḍa Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya malam itu”.*⁴⁹

b. Ḥadīṣ Ma’qil ibn Yasar ra., riwayat an-Nasa’i:

أن رسول الله ﷺ قال يس قلب القرآن لا يقرأها عبد يريد الله والتار الآخرة إلا غفر له ما تقدم من ذنبه، فأقرأوها على موتاكم

*Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “Yāsīn adalah pusat al-Qur’ān, tidak seorang hamba yang membaca, yang mengharap riḍa Allah dan kehidupan akhirat, kecuali dosa-dosanya yang telah lewat diampuni, maka bacalah surat Yāsīn itu atas orang-orang matimu”.*⁵⁰

⁴⁹ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Juz: 2, No: 3417, hlm: 549. Ḥadīṣ ini dikleim oleh Husein Salim Asad termasuk hadis *dha’if*. Lihat : Imam Baihaqi, Sya’bu al-Iman, Bab Dzikru Surah al-Yāsīn, Juz: 2, No: 2464, hlm: 480

⁵⁰ Imam Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i al-Kubra*, Juz: 6, No: 10914, hlm: 265

c. Ḥadīṣ Anas bin Malik ra., riwayat Imam Ṭabrānī:

قال رسول الله ﷺ من داوم على قراءة يس كل ليلة ثم مات مات شهيداً

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melanggengkan membaca surat Yāsīn setiap malam, kemudian malam itu ia wafat, maka wafatnya terhitung syahid”.⁵¹

d. Ḥadīṣ Atha’ ibn Rabah ra., riwayat Imam Ad-Dārimī:

أن رسول الله ﷺ قال من قرأ يس في صدر النهار قضيت حوائجه

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat Yāsīn di siang hari, maka kebutuhan-kebutuhannya akan dikabulkan Allah swt”.⁵²

e. Ḥadīṣ Abdullah ibn ‘Abbas ra., riwayat Imam Ad-Dārimī:

قال النبي ﷺ من قرأ يس حين يصبح أعطي يسر يومه حتى يمسي ومن قرأها في صدر ليله أعطي يسر ليله حتى يصبح

Artinya: Nabi saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat Yāsīn pagi hari, maka dia akan mendapatkan kemudahan urusannya sampai sore hari. Dan barang siapa membacanya di malam hari maka ia akan mendapatkan kemudahan urusannya sampai pagi hari”.⁵³

2. Ḥadīṣ-ḥadīṣ Keutamaan Membaca Surat al-Kahfi

a. Ḥadīṣ Abi Saïd al-Khudri ra., diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqī:

أن النبي ﷺ قال من قرأ سورة الكهف في يوم الجمعة أضاء له من النور ما بين الجمعتين. ورواه يزيد بن مخلد بن يزيد عن هشيم وقال في مثبه : أضاء له من النور ما بينه وبين البيت العتيق

Artinya: Nabi saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari jum’at, maka akan bersinar cahaya darinya antara dua jum’at, dan Imam Yazid ibn Mukhlad ibn Yazid dari Hasyim, Ia berkata dalam kitab matannya, bahwa : akan bersinar cahaya darinya antara ia dan bait al-‘Atiq (Ka’bah)”.⁵⁴

b. Ḥadīṣ Abi Hasyīm ra., riwayat Imam Baihaqī:

أن النبي محمد ﷺ قال من قرأ سورة الكهف كما أنزلت كانت له نورا يوم القيامة

Artinya: sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda: “barang siapa membaca surat al-Kahfi seperti ketika diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya pada hari kiamat”.⁵⁵

⁵¹ al-Tabrani, *al-Mu’jam al’Shagīr, Bāb min Ismihi Muhammad*, Juz: 2, No: 1010, hlm: 191

⁵² Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi, Bāb fī Fadl Yāsīn*, Juz: 2, No: 3418, hlm: 549. Menurut Husein salim Asad hadis ini *Isnaduhū Dha’if Mursal* (sanadnya dha’if).

⁵³ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi, Bāb fī Fadl Yāsīn*, Juz: 2, No: 3419, hlm: 549. Menurut Husein salim Asad hadis ini *Isnaduhū hasanun*.

⁵⁴ Imam Baihaqī, *Sunanu al-Baihaqī al-Kubra, Babu Yu’maru bihi fī Lailati al-Jum’ati wa Yaumiha*, Juz: 3, No: 5792, hlm: 249

⁵⁵ Imam Baihaqī, *Sunanu al-Baihaqī al-Kubra, Babu Yu’maru bihi fī Lailati al-Jum’ati wa Yaumiha*, Juz: 3, No: 5792, hlm: 249

c. Ḥadīṣ Abi Sa'id al-Khudri ra., riwayat an-Nasā'i:

قال رسول الله ﷺ من قرأ سورة الكهف كما أنزلت كانت له نوراً يوم القيامة من مقامه إلى مكة ومن قرأ عشر آيات من آخرها ثم خرج الدجال لم يسلط عليه

*Artinya: Rasulullah saw., bersabda: “barang siapa membaca surat al-Kahfi seperti ketika diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya pada hari kiamat, dari tempatnya sampai Makkah, dan barang siapa membaca sepuluh ayat akhirnya, ketika Dajjal keluar, Dajjal tidak akan dapat menguasainya”.*⁵⁶

d. Ḥadīṣ Abi Darda' ra.:

قال النبي ﷺ من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال

*Artinya: Nabi bersabda : “Barang siapa membaca sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari Dajjal”.*⁵⁷

e. Atsar Abdah dari Zirr ibn Hubaisy ra., riwayat ad-Dārimi:

قال من قرأ آخر سورة الكهف لِمَسَاعَةٍ يُرِيدُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ فَمَا قَالَ عَبْدَةُ : جَرَّبْتَاهُ فَوَجَدْنَاهُ كَذَلِكَ

*Artinya: Zirr ibn Hubaisy ra., berkata: “Barang siapa membaca akhir surat al-Kahfi (5 ayat terakhir) untuk tujuan waktu malam yang dikehendaki agar dapat bangun, maka ia akan bangun, Abdah berkata: “Aku telah mencobanya dan aku menemukan kebenaran itu”.*⁵⁸

3. Ḥadīṣ-ḥadīṣ Keutamaan Membaca Surat al-Wāqī'ah

a. Ḥadīṣ Abdullah ibn Mas'ud ra., riwayat al-Baihaqi:

سمعت رسول الله ﷺ يقول من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم يصبه فاقة أبداً

*Artinya: aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Wāqī'ah setiap malam, maka ia tidak akan dilanda kefakiran”.*⁵⁹

b. Ḥadīṣ Abdullah ibn 'Abbas ra., riwayat Imam Ibnu Asakir dan Ḥadīṣ Anas ibn Malik ra., riwayat Imam Ibnu Mardawaih:

قال رسول الله ﷺ سورة الواقعة الغني فافروها وعلموها أولادكم

⁵⁶ Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasā'i al-Kubra, Dzikru Ikhtilāfi Alfādhi li Nāqilīn*, Juz: 6, No: 10788, hlm: 236

⁵⁷ al-Jam'u baina Shahihain al-Bukhāri wa Muslim, *Afrādu Muslim*, Juz: 1, No: 753, hlm: 290. Lihat, as-Sunan as-Shaghīr li al-Baihaqi, *Bab Tafri'u Abwābi Sa'iri Shalāti Tathawwu'i*, Juz: 2, No: 679, hlm: 406. Lihat, An-Nawawi, *Riyādhū as-Shalihīn, Bab al-Hats 'ala Suwari wa āyati Makshshatin*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm: 413

⁵⁸ Imam ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi, Bab fi Fadhi Surati al-Kahfi*, Juz: 2, No: 3406, hlm: 546

⁵⁹ Jam'u al-Jawami' awi al-Jami' al-Kubra li as-Suyuthi, *Bab Harfu al-Mim*, Juz: 1, No: 6174, hlm: 24077. Ḥadīṣ ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syū'bu al-Iman* dan Ibnu 'Asakir.

*Artinya: Rasulullah SAW. bersabda: “surat al-Wāqī’ah itu adalah surat (yang dapat menyebabkan pembacanya) menjadi berkecukupan, maka bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian”.*⁶⁰

c. Ḥadīṣ Anas bin Malik ra., riwayat Ad-Dailami:

أن النبي ﷺ قال عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

*Artinya: “Nabi bersabda: Ajarilah anak-anak perempuan kalian (membaca) surat al-Wāqī’ah, karena surat itu adalah surat yang dapat menjadikan kaya (bagi pembacanya)”.*⁶¹

BAB III

PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DAN PEMBACAAN AL-QUR’ĀN SURAT-SURAT PILIHAN

A. Profil Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Pondok pesantren Futuhiyyah didirikan oleh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq pada tahun 1901 masehi bersamaan dengan meletusnya gunung Kelud di Jawa Timur. Beliau merupakan ulama asli Mranggen keturunan pangeran Wijil II atau pangeran Noto Negara II, dan kepala Perdikan Kadilangu Demak, dan sesepuh ahli waris dzuriyah kanjeng sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Pada awalnya Pondok Pesantren Futuhiyyah lebih masyhur dengan sebutan Pondok Suburan Mranggen, hal itu disebabkan karena pada zaman dahulu pondok pesantren umumnya didirikan sesuai dengan tempat dimana didirikannya pondok pesantren tersebut, seperti halnya pondok pesantren Sarang, pondok pesantren Lasem, pondok pesantren Termas, dan tidak terkecuali Pondok Pesantren Futuhiyyah dulu disebut Pondok Suburan karena terletak di kampung Suburan Mranggen.

Berkat keteguhan, kesabaran dan tirakat yang dilakukan oleh para pendiri dan penerus pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah berkembang pesat yang awalnya hanya langgar mengaji hingga kini menjadi sebuah lembaga yayasan yang di dalamnya tidak hanya lembaga pesantren melainkan madrasah dengan model klasikal serta sekolah umum seperti SLTP dan SLTA

⁶⁰ Fath al-Qadir al-Jami’ baina Fanni ar-Riwayah, Juz: 5, hlm: 207

⁶¹ Jam’u al-Jawami’ awi al-Jami’ al-Kubra li as-Suyuthi, Bab Harfu al-‘Ain, Juz: 1, No: 157, hlm: 14455

bahkan SMK. Berkat peran pentingnya lah pesantren Futuhiyyah kini menjelma menjadi pesantren besar, yang juga punya nama harum dalam sejarah perjuangan bangsa. Oleh karena itu para penerus yang merupakan anak-anak pendiri berusaha untuk mempertahankan dan terus memajukan keberadaan pondok pesantren Futuhiyyah.

Nama Futuhiyyah sendiri baru muncul sekitar tahun 1927 Masehi atas usulan dari KH. Muslih Abdurrahman saat kakaknya yang bernama KH. Usman Abdurrahman mendirikan madrasah atas perintah dan persetujuan ayahnya yaitu KH. Abdurrahman Qoshidil Haq selaku pengasuh utama.⁶²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Pondok Pesantren Futuhiyyah terletak di Mranggen, salah satu kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Demak. Kampungnya bernama Suburan yang berbatasan dengan desa Brumbung di sisi utara. Sedangkan Mranggen terletak diantara Semarang di sisi barat dengan jarak 13 km dan Purwodadi di sisi Timur, serta 25 km dari kabupaten Demak kota.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

- Visi

“Terwujudnya Generasi Muslim Bermental Ulama’ Yang Tahan Uji Dalam Menghadapi Situasi Dan Kondisi”.

- Misi

“Membentuk Insan Kamil, Berakhlakul Karimah Yang Berpegang Teguh Pada Aqidah Ahlu As-Sunnah Wa al-Jama’ah”.

- Semboyan santri Pondok Pesantren Futuhiyyah

“Memesantrenkan Masyarakat dan Memasyarakatkan Pesantren”.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Struktur organisasi pondok pesantren merupakan bentuk sistem pengorganisasian pengelolaan pondok pesantren, dengan adanya pengelolaan pondok yang baik dan tersistem dengan baik, diharapkan pengelolaan pondok akan menjadi tertib dan terorganisir dengan baik. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang mengacu pada:

⁶² Team Peneliti Sejarah Se-abad Pon-Pes Futuhiyyah, *Sejarah Seabad Pon-Pes Futuhiyyah*, (Mranggen Demak : Team, cet. 1, 2001), hlm. 2-3

Surat Keputusan no: 616/PPF/A.1/SK/P.1/VIII/2017 masa khidmah 2017-2018 yang disahkan dan ditandatangani oleh pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah KH. Muhammad Hanif Muslih, L.c, tanggal 11 September 2017. adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh : KH. Muhammad Hanif Muslih, lc
2. Wakil Pengasuh I : KH. Ahmad Faizzurrahman hanif, lc
3. Wakil Pengasuh II : KH. Abdullah Fahim Hakim
4. Pengawas : KH. Abdul Chamid, AH, S. Pd. I
5. Kepala Pondok : KH. Helmi Wafa, SE, M.Pd
6. Wakil Kepala I : Imam Fitri Khosyi'i
7. Wakil Kepala II : Sholihul Hadi, S.Psi
8. Sekretaris : Muhammad Nailul Kamal
9. Bendahara I : Imam Nur Huda
10. Bendahara II : Ahmad Sahal, S.H.I
11. Departemen – departemen
 - a. Dikjar, ASSIFA dan Perpustakaan
 - Moh. Salapuddin, S.H.I
 - Ibnu Chobilisna
 - Abdul Muchit
 - Azki Auliya'
 - b. Keamanan dan Ketertiban dan Masjid
 - Muhammad Agus Salim
 - Abdul Chanan Slamet
 - Muhammad Rizal Ahyar Musyafa'
 - Nurul Hadi
 - Alif Kurniawan
 - c. Perlengkapan
 - Kastrimo
 - Aminuddin Nur Ichsan
 - d. Kebersihan
 - Yazid Mansyur Aziz
 - e. Humasy
 - M. Lutfil Hakim
 - f. Konsumsi (Kos Makan)

5. Keadaan dan Aktivitas Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah terdiri dari santri putra saja yang berjumlah 400-an santri. Mereka berasal dari berbagai daerah, yaitu Grobogan Purwodadi, Kudus, Rembang, Sragen, Pemalang, Pekalongan, Cirebon, Jakarta, Bogor, Purwokerto, Banjarnegara. Selain itu mereka juga ada yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, NTB, Sulawesi, dan bahkan ada yang berasal dari Irian Jaya.⁶³

Dan sebagian besar dari mereka berasal dari kampung dan dari keturunan keluarga yang bekerja sebagai petani. Tidak banyak dari mereka berasal dari daerah perkotaan dan berasal dari kalangan keluarga yang mampu. Namun keterbatasan mereka tidak memutuskan niatnya untuk selalu belajar dan belajar, ini terbukti bahwa tidak sedikit dari mereka bisa mengikuti syukuran wisuda khataman al-Qur'ān maupun kitab-kitab yang diadakan oleh Pondok Pesantren Futuhiyyah.

Di antara santri Futuhiyyah yang berjumlah kurang lebih 400-an santri, sebagian besar mereka rata-rata sambil sekolah di lembaga-lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah, hanya beberapa orang saja, tidak lebih dari 10 orang saja yang sudah di perguruan tinggi. 60% dari mereka sedang menempuh pendidikan di jenjang SLTP yang terbagi di dua lembaga yaitu SMP Futuhiyyah dan MTs Futuhiyyah-1. Sedangkan sisanya sedang menempuh pendidikan tingkat atas yang terbagi menjadi empat lembaga, yaitu MA Futuhiyyah-1, MA Futuhiyyah-2, SMA Futuhiyyah dan SMK Futuhiyyah.⁶⁴

Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah melakukan aktivitas sehari-hari dimulai se usai bangun tidur yaitu pukul 04.00 WIB. petang. Mereka dibangunkan untuk mempersiapkan diri agar melaksanakan jama'ah shalat subuh. Mengingat berjama'ah di pondok pesantren Futuhiyyah menjadi kegiatan utama yang wajib dilakukan oleh semua santri tanpa terkecuali. Jika

⁶³ M. Nailul Kamal, Pengurus Pondok Pesantren Futuhiyyah bag. Sekretaris, Wawancara Langsung Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, 13 Juli 2017, Jam 15:00 Wib.

⁶⁴ Hasil Observasi langsung di Lokasi Pondok Pesantren Futuhiyyah

ada dari mereka yang ketahuan tidak mengikuti jama'ah shalat, mereka akan dikenakan sanksi atau hukuman kecuali terdapat halangan yang bersifat syar'i.

Setelah para santri mengikuti jama'ah shalat subuh mereka diharuskan untuk membaca wirid mengikuti pemandu wirid yang diambil dari salah satu santri senior dengan memakai *micropon* dan diawasi langsung oleh pengasuh. Pada saat inilah para santri membaca *kalimah at-tayyibah* seperti: *tahlil*, *takbīr*, *tahmīd*, *tasbīh* dan lain-lain, termasuk juga akan dibacakannya al-Qur'ān surat-surat pilihan yang dalam hal ini menjadi fokus penelitian penulis. Semua dibaca secara serentak oleh para santri pondok pesantren Futuhiyyah dengan menghadap ke arah kiblat.

Kurang lebih satu jam pembacaan wirid berlangsung, para santri harus segera bergegas menuju kelas yang telah ditentukan tingkatannya untuk kemudian mengaji *kitab kuning*. Dalam pengajian kitab kuning ini para santri diajarkan berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu tauhid, akhlak, fiqh, nahwu sharaf dan wawasan umum lainnya dengan sistem mengaji *bandongan* maupun *sorogan*.⁶⁵ Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama satu jam, yaitu mulai pukul 05.30 WIB. hingga pukul 06.30 WIB. Kemudian setelah itu baru para santri mempersiapkan diri berkemas-kemas untuk berangkat sekolah.

Mulai pukul 07.00 WIB. para santri semua mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolahnya masing-masing sesuai jenjang sekolahnya hingga pukul 02.00 WIB. selama KBM para santri harus berada di lingkungan sekolah, tidak boleh kembali ke pondok pesantren karena pintu-pintu kamar dikunci sehingga para santri tidak punya peluang untuk bolos di kamar. Tentu ini menjadi keuntungan serta kemudahan pihak sekolah dalam mengontrol siswanya.

Setelah pulang sekolah para santri diberikan waktu untuk istirahat sejenak hingga waktu ashar tiba. Pukul 16.00 WIB. para santri sudah harus berada di masjid guna mengikuti kegiatan wajib yaitu berjama'ah. Setelah jama'ah shalat ashar para santri kembali harus membaca wirid, namun wirid

⁶⁵ System *Bandongan* adalah system belajar dengan model seorang guru yang menyampaikan materi dan para santri mendengarkan. Sedangkan system *Sorogan* adalah system belajar dengan model seorang guru yang menyimak dan membetulkan santri yang membaca.

yang dibaca adalah *Rātib al-Haddād* yang dipandu oleh salah satu santri senior dengan menggunakan microphone dan diikuti oleh santri lainnya.

Setelah selesai wirid kegiatan selanjutnya yaitu mengaji secara massal di masjid. Di dalam forum pengajian ini seluruh santri harus mendengarkan uraian penjelasan yang bersumber dari kitab kuning dari guru yang diambil dari para Gus (putra kiyai) dan alumni serta dari pengurus senior dengan sistem *bandongan*. Ini berjalan rutin setelah melaksanakan shalat jama'ah ashar dan wirid selesai.

Kegiatan selanjutnya yaitu jama'ah shalat maghrib kemudian dilanjutkan dengan wirid. Selesai wirid para santri wajib membaca surat Yāsīn hingga selesai. Setelah itu para santri menuju ke kelasnya masing-masing untuk mengaji kitab kuning lagi dengan sistem *bandongan*. Setelah itu para santri kembali ke masjid untuk berjama'ah shalat isya'. Kemudian setelah jama'ah shalat isya' para santri harus kembali mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu Madrasah Diniyah Salafiyah Futuhiyyah (MDSF), hingga selesai pukul 21.30 WIB. setelah itu pukul 23.00 WIB. saatnya semua santri harus kembali ke kamarnya masing-masing untuk tidur.⁶⁶

Selain itu ada kegiatan santri pondok pesantren Futuhiyyah di luar kegiatan wajib yang disebut dengan kegiatan ekstra. Kegiatan ekstra ini dikelola oleh ASSIFA yaitu *Asosiasi Santri Futuhiyyah*, organisasi yang keberadaannya dibawah kepengurusan yang berfungsi membantu berlangsungnya program-program yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Futuhiyyah serta sebagai penyambung lidah antara santri, pengurus dan pengasuh. Adapun kegiatan ekstra tersebut diantaranya; *Pertama, khitobah* yang dilakukan setiap malam selasa setelah melakukan shalat 'isya' secara bergilir kamar per kamar. *Kedua, musik rebana* yang dilakukan rutin setiap hari jum'ah sore. *Ketiga, seni baca al-Qur'an* yang saat ini sedang vakum karena belum ada pelatihnya. *Keempat, seni kaligrafi* yang dilakukan setiap jum'at sore bagi santri yang berminat. *Kelima, latihan baca kitab kuning* yang menjadi program ekstra unggulan, karena sistem yang digunakan dalam latihan baca kitab kuning ini menggunakan metode *sorogan*. Metode *sorogan* adalah metode dimana santri membaca sesuai kemampuannya dan guru

⁶⁶ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Futuhiyyah

menyimak. Metode ini adalah metode yang paling mendukung percepatan untuk bisa membaca kitab kuning.⁶⁷

Berikut ini adalah uraian kegiatan atau aktivitas sehari-hari santri pondok pesantren Futuhiyyah. Semu itu telah tersusun rapi dalam daftar jadwal kegiatan di bawah ini :

**JADWAL KEGIATAN SANTRI
PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH
TAHUN AJARAN 2016/2017**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00 – 04.30 WIB	Bangun Pagi dan Shalat Malam
2	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Shalat Shubuh
3	05.00 – 06. 00 WIB	Pengajian Kitab
4	06.00 – 07.00 WIB	Persiapan Sekolah dan Sarapan Pagi
5	07.00 – 13.30 WIB	Belajar di Madrasah / Sekolah
6	13.30 – 15.00 WIB	Istirahat
7	15.00 – 15.30 WIB	Persiapan Jama'ah Shalat 'Ashar
8	15.30 – 16.00 WIB	Jama'ah Shalat 'Ashar
9	16.00 – 17.00 WIB	Pengajian Kitab
10	17.00 – 18.30 WIB	Makan Sore dan Jama'ah Shalat Maghrib
11	18.30 – 19.45 WIB	Pengajian al-Qur'ān
12	19.45 – 20.15 WIB	Jama'ah Shalat Isya'
13	20.30 – 21.30 WIB	Madrasah Diniyah
14	21.30 – 23.00 WIB	Muthala'ah
15	23.00 WIB	Istirahat

⁶⁷ M. Sholikhul Hadi, Pengurus Pondok Pesantren Futuhiyyah bag. DIKJAR (Pendidikan dan Pengajaran), wawancara pribadi, 29 Juli 2017, jam 20:00 WIB. Dan lihat arsip Pondok Pesantren Futuhiyyah

B. Deskripsi dan Awal Mula Pembacaan al-Qur'ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah

Menurut informasi praktik Pembacaan al-Qur'ān Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah sampai saat ini belum jelas kapan dimulainya. Namun mengacu pada kitab *Šamrah al-Qulūb* yaitu kitab panduan yang digunakan para santri saat membaca wirid dan surat Yāsīn, menunjukkan bahwa praktik tersebut diperkirakan mulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah. Ini berarti praktik pembacaan surat-surat pilihan sudah sama tuanya dengan Pondok Pesantren-nya yaitu mulai pada tahun 1905 Masehi.

Jika awal mula praktik tersebut benar-benar sama tuanya dengan berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah, berarti pertama kali yang menjadi pelopor atas kegiatan ini adalah KH. Muslih bin Abdurrahman, yang mana beliau adalah sosok kiyai pendiri Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah generasi ke-tiga setelah ayah beliau sendiri KH. Abdurrahman bin Qashidil Haq dan kakak beliau yaitu KH. Usman bin Abdurrahman. Kemudian setelah generasi beliau kegiatan ini selalu dipraktikkan terus-menerus hingga sekarang.

Sejak pertama kalinya kegiatan ini dilakukan, sampai saat ini tidak ditemukan informasi yang jelas mengenai alasan mengapa harus melaksanakannya. Yang mereka tau hanyalah mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diperintahkan oleh kiyai. Pada saat itu mereka juga meyakini bahwa apa yang diperintahkan pasti baik dan mereka *husnudhon* dengan kiyai bahwa kiyai tidaklah mungkin berlaku buruk dan menjerumuskan murid-muridnya. Apalagi yang menjadi perintahnya adalah membaca al-Qur'ān pastilah praktik ini banyak keutamaannya.

Barulah kemudian KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc menyusun sebuah buku tentang amalan-amalan santri yang syarat dengan dalil-dalilnya. Buku tersebut terdapat dua bagian pokok, bagian pertama beliau tuliskan surat-surat pilihan sekaligus do'a-do'a setelah membacanya dan macam-macam shalawat, bagian kedua beliau tulis beberapa Ḥadīṣ sebagai dalilnya. Bagian pertama berjumlah 96 halaman dimulai surat *Yāsīn*, surat *al-Wāqī'ah*, surat *al-Luqmān*, surat *al-Mulk*, surat *al-Kahfi*, surat *Ar-Rahmān*, surat *Ad-Dukhān* dan surat *As-Sajdah*. Adapun bagian kedua berjumlah 24 halaman berisi Ḥadīṣ-Ḥadīṣ yang dibuat pegangan dalam mengamalkan praktik pembacaan surat-surat pilihan.

Buku tersebut beliau beri nama dengan menggunakan bahasa arab yaitu kitab *Majmu'ah as-Suwar al-Khiyārah* (kumpulan surat-surat pilihan).

C. Pola dan Waktu Pembacaan al-Qur'ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah

1. Surat Yāsīn

Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, surat Yāsīn merupakan salah satu surat al-Qur'ān yang selalu dibaca oleh para santri setiap malam. Bahkan pengasuhnya sendiri yaitu KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc sangat menekankan untuk selalu membacanya. Ini disebabkan karena menurut beliau banyak keutamaan pada surat Yāsīn.

Pembacaan surat Yāsīn dilaksanakan setiap malam setelah para santri melaksanakan shalat maghrib secara berjama'ah. Mereka membacanya dengan suara yang nyaring dan dipandu oleh salah satu santri senior dengan menggunakan pengeras suara *microphone*. Menurut mereka dengan menggunakan pengeras suara, pembacaan surat Yāsīn berjalan dengan serentak. Selain itu bagi santri yang baru belajar mereka akan sedikit demi sedikit terlatih untuk bisa membaca al-Qur'ān dengan benar. Jadi moment seperti itulah mereka gunakan dengan sebaik-baiknya. Bahkan tidak sedikit dari mereka bisa sampai hafal surat Yāsīn dengan sendirinya lantaran terbiasa membaca sambil mendengarkan bacaan santri senior yang menggunakan pengeras suara.

Adapun surat Yāsīn yang mereka baca adalah *Yāsīn Faḍilah*, yang mana diantara ayat-ayat tertentu terdapat pengulangan dan do'a. Diantara ayat-ayat yang diulang yaitu;

- a. Ayat pertama : يس diulang hingga 7 kali,
- b. Ayat ke 38 yaitu : ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ diulang sebanyak 14 kali,
- c. Ayat ke 58 : سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ diulang sebanyak 16 kali dan
- d. Ayat yang ke 81 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ

dibaca sebanyak 4 kali.

Sedangkan disela-sela ayat yang terdapat do'a terdapat 7 tempat diantaranya adalah;

a. Setelah ayat yang ke 9 membaca do'a tersebut sebanyak 3 kali :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ إِخْفِنَا عَنْ عُيُونِ النَّاطِقِينَ وَالطَّاعِينَ وَقُلُوبِ الْحَاسِدِينَ وَالْبَاغِينَ كَمَا أَخْفَيْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “ya Allah, wahai Dzat yang cahaya-Nya berada dalam kerahasiaan-Nya, sembunyikanlah kami dari pandangan orang-orang jahat, orang-orang yang melampaui batas, dan dari orang-orang yang berhati dengki dan orang-orang yang dzalim, sebagaimana engkau menyembunyikan ruh di dalam tubuh. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

b. Setelah ayat yang ke 27 membaca do'a berikut ini sebanyak 2 kali :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ أَكْرَمْنَا بِالْفَهْمِ وَالْحِفْظِ وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “shalawat serta salam dan barakah semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya. Ya Allah, muliakanlah kami dengan kepandaian, hafalan dan terpenuhinya segala kebutuhan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu

c. Setelah ayat yang ke 38 membaca do'a berikut ini 1 kali :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَمِيمِ الْوَاسِعِ السَّابِعِ مَا تُغْنِينَا بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada Engkau dari karunia-Mu yang merata, luas lagi berlimpah ruah guna mencukupi kami agar tidak menjadi beban bagi semua makhluk-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

d. Setelah ayat ke 58 membaca do'a ini 3 kali :

يَا عِزَّتِ الْمُسْتَعِينِينَ أَعْنِي اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ سَلِّمْنَا مِنَ آفَاتِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَفِتْنَتَيْهَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan akhirat serta cobaan keduanya. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

e. Setelah ayat yang ke 71 membaca do'a berikut 3 kali :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ مَلِكُنَا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَدَلِّلْ لَنَا صَعَابَتَهَا بِحَقِّ هَذِهِ السُّورَةِ الشَّرِيفَةِ وَبِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “limpahkanlah kepada kami kebaikan dunia dan akhirat, dan mudahkanlah bagi kami rintangan-rintangan keduanya berkat kebenaran

surat yang mulia ini dan berkat kebenaran Nabi Muhammad dan semua keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

- f. Setelah ayat ke 78 membaca do'a berikut ini sebanyak 3 kali :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَتَبَارَكَ وَتَسْلِيمٌ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا مَنْ مَجَّى الْعِظَامَ وَهَيَّ رَزِيمَ أَخِي رُوحَنَا وَمَجَبَّتَنَا فِي قُلُوبِ
خَلْقِكَ أَجْمَعِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “ya Allah, ya Allah, wahai tuhan yang menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh, hidupkanlah jiwa kami dan hati semua makhluk-Mu untuk mencintai kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

- g. Setelah ayat 81 membaca do'a berikut sebanyak 3 kali :

بَلَى قَدِيرٌ عَلَى أَنْ يُغْفَرَ لَنَا بِالْغَفْوِ وَالْمُعَاوَاةِ وَأَنْ يُدْفَعَ عَنَّا كُلَّ الْفِتَنِ وَالْأَفَاتِ وَأَنْ يُقْضَى لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ جَمِيعَ الْحَاجَاتِ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ
يَا اللَّهُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Ya Allah yang maha kuasa yang telah memberi kami ampunan, yang telah menghindarkan dari kami segala fitnah dan keburukan, dan yang telah memenuhi segala hajat kami di dunia dan akhirat. Ya Allah...Ya Allah...Ya Allah...Ya Allah...Ya Allah. Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Demikianlah cara bacaan Yāsīn Faḍīlah yang dipraktikkan oleh semua santri yang dilaksanakan di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dengan menghadap kiblat. Tidak ada pemisah antara santri dengan pengurus, semua berbaur di dalam shaf shalat yang tidak berubah sejak awal. Cara membacanya dengan tartil yaitu sama dengan membaca al-Qur’ān pada umumnya dengan dipimpin oleh pengasuh.

2. Surat al-Kahfi

Membaca surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Futuhiyyah tidak lah jauh berbeda dengan membaca surat Yāsīn, yaitu cara membacanya yang tartil, dengan menghadap kiblat, dipandu oleh santri senior yang menggunakan pengeras suara. Praktiknya pun juga tidak berbeda yaitu dilaksanakan setelah selesai melaksanakan shalat Maghrib dan setelah pembacaan wirid secara bersama-sama.

Yang berbeda dari pembacaan surat al-Kahfi adalah pembacaannya hanya dilakukan satu kali dalam satu minggu, yaitu dibaca hanya khusus pada malam jum’at. Dibaca pada malam jum’at karena memang hari jum’at adalah ratunya hari (*sayyidu al-ayām*), yang mana pada malam jum’at juga pada

siangnya terdapat kemuliaan dan perlipat gandaan pahala di dalamnya bagi yang mau beribadah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, hari jum'at adalah hari di mana telah berkumpulnya seluruh umat muslim guna melaksanakan ibadah shalat jum'at. Semua amal ibadah setiap muslim juga akan dilipat gandakan. Begitu pula banyaknya *kesunahan-kesunahan* yang ada di hari itu semakin melengkapi kemuliaannya, seperti kesunahan mandi hari jum'at, memotong kuku, berpakaian serba putih ketika melaksanakan ibadah shalat jum'at, serta memakai wangi-wangian. Begitu banyaknya keutamaan hari jum'at dan begitu istimewanya hari jum'at sehingga setiap muslim yang membaca al-Qur'an pun mendapat limpahan pahala yang berlipat ganda. Termasuk ketika membaca surat al-Kahfi pada hari atau malamnya memiliki keutamaan dapat menggugurkan dosa-dosa hingga sampai jum'at yang akan datang.⁶⁸

3. *Surat al-Wāqī'ah*

Surat al-Wāqī'ah juga memiliki berbagai macam keutamaan dan diyakini dapat memberi pengaruh positif bagi yang membacanya, sehingga menjadi bacaan rutin. Termasuk di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, surat al-Wāqī'ah menjadi salah satu surat al-Qur'an yang digemari oleh para santri sejak dahulu hingga sekarang. Demikian itu karena memang menurut mereka surat ini menyimpan banyak keutamaan di dalamnya. Karena banyaknya keutamaan dalam membacanya, pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah menargetkan dalam satu minggu sekali para santri diwajibkan membaca surat tersebut.

Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen menekankan kepada santri-santrinya untuk selalu membaca surat al-Wāqī'ah setiap hari selasa pagi setelah melaksanakan shalat shubuh berjama'ah. Adapun pola membacanya dengan suara keras dan secara serentak mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir. Posisi duduk tetap berada di tempat shafnya dan sangat ditekankan untuk tetap menghadap ke arah kiblat. Selama pembacaan surat berlangsung terdapat satu atau dua pengurus keliling di shaf-shaf untuk

⁶⁸ Dliya'uddin, wawancara langsung di Pondok Pesantren Futuhiyyah, mengambil penjelasan dari kitab *majmu' syarif*, tawakkal : Surabaya, hlm. 41

mengontrol para santri semua jika ada sebagian dari mereka yang tidak membaca atau mengantuk.⁶⁹

D. Tujuan Pengasuh dan Para Ustāz Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

1. Tujuan Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Tujuan atau harapan dari Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dalam mengamalkan membaca surat-surat pilihan yang sesuai pada waktu yang ditentukan adalah untuk mendidik dan menanamkan pada diri santri-santrinya supaya memiliki rasa kecintaan membaca al-Qur'ān selain itu beliau ingin agar santri-santrinya bisa menghafal surat-surat pilihan tersebut dan membiasakan membacanya dalam setiap harinya supaya bisa diamalkan terus ketika sudah keluar dari Pondok Pesantren, karena menurut beliau surat-surat pilihan seperti Yāsīn itu sangat penting di Masyarakat. Khususnya di dalam masyarakat pedesaan yang mentradisikan Yāsīn-an, dengan demikian beliau ingin santri-santrinya ketika sudah pulang dari pesantren bisa menjadi pemimpin ataupun tokoh di lingkungannya. Seperti halnya pernyataan beliau:

Harapan saya membaca surat-surat pilihan itu, surat Yāsīn, al-Kahfi, al-Wāqī'ah, *pertama*; mengamalkan hadits Rasulullah saw. *kedua*; agar mereka mendapatkan nilai ibadah dalam setiap bacaannya. *Ketiga*; membacanya agar mendapatkan keutamaan-keutamaan surat-surat al-Qur'ān yang mereka baca setiap hari. Selain itu, mengajak para santri supaya mereka suka membaca al-Qur'ān, surat-surat itu kan termasuk al-Qur'ān, oleh karena itu saya ingin dengan perantara membaca surat-surat itu para santri suka pada al-Qur'ān, supaya hafal surat-surat itu dalam al-Qur'ān, agar nantinya ketika sudah pulang dari pesantren mereka tetap mengamalkannya sebab menurut saya surat Yāsīn misalnya itu penting di masyarakat, di lingkungan masyarakat kan ada tradisi Yāsīnan. Oleh karena itu saya ajarkan mulai dari pondok supaya merasa senang membaca al-Qur'ān. Syukur-syukur mereka juga mendalami apa yang dibacanya setiap hari itu. Kalau masalah waktu membacanya sesuai dengan waktu yang ditentukan, saya ingin para santri tersebut dapat meningkat kedisiplinannya. Karena bisa membagi waktu dan bisa disiplin waktu itu sangat penting untuk kehidupannya dimasa depan.⁷⁰

Membacanya dengan tartil dan bersama-sama menurut beliau ini adalah salah satu cara agar santri terbiasa telaten dan selalu memperhatikan

⁶⁹ Hasil observasi langsung di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

⁷⁰ Muhammad Hanif Muslih, pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, wawancara pribadi, tgl 20 Agustus 2017, pukul 09:00 WIB.

rambu-rambu atau tajwid-nya disaat membaca surat-surat pilihan. Bersama-sama dalam membacanya, beliau berharap dengan membiasakannya mudah-mudahan juga bisa terealisasi dalam keseharian santri, akan muncul rasa bahwa sebagai santri harus bersama-sama dalam segala urusan, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya dan juga diharapkan bisa sedikit demi sedikit mengikis sifat egoisme pada dirinya. Sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

Bersama-sama membacanya karena memang tidak ada larangan membaca al-Qur'ān secara bersama-sama dalam agama. Disamping itu agar mereka juga terbiasa dengan kebersamaan. Kalau mereka sudah tumbuh kebersamaannya mereka akan mudah tolong-menolong temannya yang sedang kesulitan, mereka selalu bersama ketika senang maupun susah dan juga tidak ada sifat menang-menang sendiri, karena semua santri itu mempunyai tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu di Pondok ini. Dan juga membacanya dengan tartil itu ya agar mereka langsung menerapkan ilmu tajwidnya yang mereka pelajari di Pondok. Kalau cara membacanya mereka itu fasih selain mendapatkan pahala, didengarkan telinga juga enak.⁷¹

2. Tujuan Para Ustāz Pondok Pesantren Futuhiyyah

Beberapa tujuan membaca surat Yāsīn menurut para Ustāz Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak adalah sebagai berikut:

Menurut Ustāz Ahmad Dliya'uddin, AH. setelah peneliti bertanya mengenai tujuan membaca surat-surat pilihan, dia menjawab bahwa surat-surat pilihan merupakan beberapa surat yang ada di dalam al-Qur'ān, dimana ketika seseorang berhasil membaca, memahami dan mengamalkan apa yang ada di dalam surat tersebut, maka niscaya akan membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhan sang pencipta. Oleh karena itu dia berusaha untuk mencapainya meskipun tidak semuanya, setidaknya dia bisa lebih merasa bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat yang telah diterima darinya. Selain itu dia juga mengatakan bahwa bapak kyai juga menganjurkan membaca surat-surat pilihan ini setiap hari, jadi dia lebih giat dalam mengamalkannya karena lewat pak kyai, dia juga dapat mengerti apa yang seharusnya dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya. Berikut ini pernyataan dari Ustāz Dliya'uddin, AH.:

⁷¹ Muhammad Hanif Muslih, pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, wawancara pribadi, tgl 20 Agustus 2017, pukul 09:00 WIB.

“Surat-surat pilihan itu termasuk al-Qur’ān juga kan...jadi ya tujuannya supaya lebih dekat pada Allah mas...kalau kita bisa membaca, memahami, lebih-lebih bisa mengamalkan apa yang ada di dalam surat-surat tersebut niscaya bisa lebih dekat dengan Allah...maksudnya bisa lebih bersyukur dan menerima kenyataan...jadi bisa lebih tentram hatinya...makanya kita harus semangat dalam membaca surat-surat pilihan tersebut...apa lagi bapak kyai juga sudah menganjurkan santri-santrinya supaya bersama-sama membaca surat-surat itu...saya yakin kalau bapak kyai itu punya maksud yang baik.⁷²

Menurut Ustāz Fuad Zen, AH. tujuan membaca surat-surat pilihan itu bermacam-macam tapi yang dia harapkan adalah supaya Allah memberikan umur yang panjang kepadanya dan membuat dia agar hidup lebih baik dari sebelumnya, dia yakin bahwa dengan lantaran membaca surat-surat pilihan itu setiap hari niscaya Allah akan menjadikan dia lebih baik dan memberikan keberkahan dan rahmat-Nya, kata dia surat-surat pilihan itu juga termasuk kalam Allah swt. dia yakin kalau Allah suka kepada orang-orang yang mau membaca al-Qur’ān. Selain itu dia juga tidak mau jadi santri yang tidak menurut ajakan kyai, kata dia amalan membaca surat-surat pilihan juga di anjurkan oleh bapak kyai kepada semua santrinya. Dia juga mengatakan bahwa pak kyai telah menganjurkan kepada semua santrinya untuk membaca al-Qur’ān setiap selesai shalat fardhu. Demikian pernyataan Ustāz Fuad Zen, AH.:

Membaca Surat-surat pilihan, Yāsīn, al-Kahfi, al-Wāqī’ah , itu tujuannya macam-macam mas...tapi harapan saya itu supaya umurnya barokah dan hidupnya bertambah lebih baik...yang jelas saya yakin kalau membaca surat-surat itu setiap hari niscaya akan mendapat keberkahan dan rahmat Allah, jadi kalau Allah mengasihi kita otomatis perilaku kita jadi tambah baik...yakin saja kalau Allah itu suka dengan orang yang mau membaca al-Qur’ān...bapak kyai kan juga ingin kalau semua santrinya suka membaca al-Qur’ān...beliau kan juga sudah menganjurkan...semua santrinya disuruh membaca al-Qur’ān setiap selesai shalat meskipun tiga ayat terus baca surat Yāsīn setelah ba’dā Magrib kalau setelah shalat Shubuh ya juga disuruh baca Waqī’ah bersama-sama. pokoknya jadi santri itu yang taat sama kyainya supaya mendapatkan keberkahan beliau.⁷³

⁷² Ahmad Dliya’uddin, Guru Madrasah Diniyah Salafiyah Futuhiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, wawancara pribadi, tgl 27 Agustus 2017, Pukul 20:00 WIB.

⁷³ Fuad Zen, Guru Madrasah Diniyah Salafiyah Futuhiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, wawancara pribadi, tgl 28 Agustus 2017, Pukul 20:00 WIB.

Ustāz Imam Nur Huda mengatakan bahwa tujuannya membaca surat-surat pilihan seperti halnya surat Yāsīn, karena mengikuti apa yang di anjurkan oleh bapak kyai, kata dia “ *beliaulah yang menganjurkan kepada semua santrinya agar mengamalkan membaca surat Yāsīn*” meskipun dia belum tahu apa yang jadi tujuan pak kyai, tapi dia yakin bahwa pak kyai mempunyai maksud yang baik dan ingin memberikan yang terbaik buat santri-santrinya. Selain itu dia juga berharap lebih mengetahui tentang ilmu agama Islam, harapannya dengan lantaran membaca surat Yāsīn setiap hari Allah swt. memberi pengetahuan yang lebih pada dirinya mengenai ilmu agama. Demikian pernyataan darinya:

Membaca surat Yāsīn tiap Maghrib kan bapak kyai sendiri yang menganjurkan...jadi ya saya ikut aja apa yang diharapkan bapak kyai...meskipun saya sendiri belum tahu apa tujuannya bapak kyai, tapi saya yakin kalau bapak kyai punya maksud yang baik pada semua santrinya. Selain itu saya juga ingin kalau membaca surat Yāsīn setiap hari semoga bisa menambah ilmu Agama, sebab setahu saya dalam surat Yāsīn itu juga dijelaskan kisah-kisah dan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Begitu juga dengan surat-surat pilihan yang lain, seperti al-Kahfi yang dibaca setiap malam jum'at dan surat al-Wāqī'ah yang dibaca setiap hari selasa pagi setelah melaksanakan shalat shubuh juga memiliki tujuan yang baik.⁷⁴

Ustāz M. Agus Salim membaca surat-surat pilihan itu karena memang suka membaca al-Qur'ān, ditambah lagi bapak kyai juga menganjurkannya, dia yakin pak kyai pasti mempunyai maksud yang baik buat semua santrinya, kata dia salah satu dari tandanya, yaitu pak kyai menganjurkan untuk membaca surat Yāsīn setiap ba'da shalat Magrib dan beliau juga menganjurkan membaca al-Kahfi setiap malam jum'at. Selain itu dia juga yakin kalau Allah pasti akan memberikan kebaikan kepada orang-orang yang mau membaca al-Qur'ān, dia berharap dengan barokahnya surat Yāsīn dan surat yang lainnya, Allah selalu menunjukkan jalan yang benar, berikut pernyataannya:

Saya memang suka membaca al-Qur'ān, seperti surat Yāsīn ya sering saya baca terus...romo kyai juga menganjurkan semua santrinya untuk membaca kan...romo kyai juga menganjurkan agar semua santrinya suka membaca al Qur'an, mungkin dengan mengajak santrinya untuk membaca surat Yāsīn setiap hari bersama-sama itu bisa menarik

⁷⁴ Imam Nur Huda, Ustadz Pondok Pesantren Futuhiyyah, wawancara pribadi di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, 27 Agustus 2017, pukul 13.30 WIB.

semangatnya santri supaya semangat baca Qur'an...beliau kan juga sering berpesan sih...jangan lupa kalau setiap malam jum'at membaca surat al-Kahfi dan selasa pagi membaca al-Wāqī'ah. Semoga dengan perantara membaca surat-surat ini, Allah selalu menunjukkan jalan yang baik pada kita supaya tidak melenceng dari kehidupan spiritual kita yang sudah dijalani dan semoga menambah kecerdasan spiritual kita.⁷⁵

Melihat dari beberapa tujuan para Ustāz mengenai pembacaan surat-surat pilihan pada intinya mereka ingin mendapatkan riḍho dan pahala dari Allah serta barokah dari surat-surat pilihan yang dibacanya dan merekapun juga mengikuti anjuran yang sudah disuruh oleh pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen. Mereka juga ikut memberikan motivasi pada para santri agar selalu mengamalkan apa yang dianjurkan oleh pengasuhnya yakni KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. Agar nantinya bisa mempunyai pegangan dalam kehidupannya ketika sudah di rumahnya masing-masing dan diharapkan agar selalu membiasakan apa-apa yang sudah dianjurkannya terutama membaca surat-surat pilihan secara istiqomah.

Kang Farhan Habibi juga sebagai santri merasakan adanya pengaruh positif dari membiasakan membaca surat-surat pilihan. Dengan membaca surat-surat pilihan secara tidak langsung para santri pun belajar bagaimana membaca al-Qur'ān dengan benar sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makharij al-Huruf*-nya. Selain itu, dengan melakukan pembacaan surat-surat pilihan tersebut berarti menunjukkan kepatuhan diri seorang santri terhadap perintah-perintah pengasuh:

Faktor kesadaran saya masih belum bisanya membaca al-Qur'ān dengan benar, dengan demikian ketika kita membiasakan membaca al-Qur'ān harapan saya dapat memupuk diri untuk selalu gemar membaca al-Qur'ān, menambah kecintaan terhadap al-Qur'ān dan mempermudah dalam membaca, katanya tak kenal maka tak sayang. Selain itu, karena sudah ketetapan Pondok Pesantren Futuhiyyah sebagai dzikir-dzikir pilihan. Jadi kita merasa mantab sebagai murid yang *sam'an wa tha'atan* dan harapan saya semoga ini menjadi bekal untuk masa depan yang lebih baik. Masa depan yang lebih baik itu bagi saya tergantung pada bagaimana ia bisa mengatur dirinya sendiri mengikuti aturan-aturan pengasuh atau pondok pesantren. Istilahnya

⁷⁵ M. Agus Salim, Ustadz Pondok Pesantren Futuhiyyah, wawancara pribadi di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, 27 Agustus 2017, pukul 15.30 WIB.

kita mendapatkan keberkahan karena segala hal yang kita lakukan tak berarti apa-apa jika hidup tak berkah.⁷⁶

E. Motivasi Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

1. Motivasi Pembacaan Surat Yāsīn

Dasar yang dibuat pegangan oleh pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dalam membaca surat Yāsīn diantaranya yaitu:

- a. Ḥadīṣ Abi Hurairah ra., riwayat Imam Ad-Darimi, Abu Ya'la, Ṭabrani (*al-Awsath*). Ibnu Murdawih dan Imam Baihaqi (*As-Syu'ab*) tentang ridha dan ampunan Allah bagi yang membaca surat Yāsīn:

قال رسول الله ﷺ: مَنْ قَرَأَ بِسِ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ عَفَّرَ اللَّهُ لَهُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ

Artinya: "Barang siapa membaca surat Yāsīn pada malam hari, dan mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya malam itu".

- b. Ḥadīṣ Ma'qil ibn Yasar ra., riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I, Ibnu Majjah, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Baihaqi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ بِسِ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَتْرَاهَا عَبْدٌ يُرِيدُ اللَّهَ وَالدارِ الْآخِرَةَ إِلَّا عَفَّرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، فَأَقْرَأُوهَا عَلَى مَوْتِكُمْ

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: "Yāsīn adalah pusat al-Qur'an, tidak seorang hamba yang membaca, yang mengharap ridha Allah dan kehidupan akhirat, kecuali dosa-dosanya yang telah lewat diampuni, maka bacalah surat Yāsīn itu atas orang-orang matimu".

- c. Ḥadīṣ Anas bin Malik ra., riwayat Imam Ṭabrani dan Murdawaih tentang melanggengkan membaca surat Yāsīn setiap malam akan mendapatkan peringkat syahid:

قال رسول الله ﷺ مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ بِسِ كُلِّ لَيْلَةٍ تَمَّ مَاتَ مَاتَ شَهِيدًا

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa melanggengkan membaca surat Yāsīn setiap malam, kemudian malam itu ia wafat, maka wafatnya terhitung syahid".

⁷⁶ Farhan Habibi, Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah, wawancara langsung di halaman Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, 02 September 2017, pukul 09:00 WIB.

- d. Ḥadīṣ ‘Aṭa’ ibn Rabah ra., riwayat Imam ad-Darimi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَضِيَّتْ حَوَائِجُهُ

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat Yāsīn di siang hari, maka kebutuhan-kebutuhannya akan dikabulkan Allah”.

- e. Ḥadīṣ Abdullah ibn Abas ra., riwayat Imam Ibnu Murdawaih tentang surat Yāsīn yang merupakan jantungnya al-Qur’ān, bagi yang membacanya seolah-olah ia membaca al-Qur’ān sebanyak sepuluh kali:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبٌ وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : “segala sesuatu itu mempunyai pusat, dan pusatnya al-Qur’ān itu surat Yāsīn, barang siapa membaca surat Yāsīn, maka seolah ia membaca al-Qur’ān sepuluh kali”.

- f. Ḥadīṣ ‘Abdullah ibn ‘Abbas ra., riwayat Imam ad-Darimi:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يَصْبِحُ أُعْطِيَ يَسَ يَوْمَهُ حَتَّى يَمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يَسَ لَيْلَهُ حَتَّى يَصْبِحَ

Artinya: Nabi saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat Yāsīn pagi hari, maka dia akan mendapatkan kemudahan urusannya sampai sore hari. Dan barang siapa membacanya di malam hari maka ia akan mendapatkan kemudahan urusannya sampai pagi hari”.

- g. Ḥadīṣ Abi Darda ra., riwayat Imam Murdawaih dan Imam ad-Dailamy;

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَا مِنْ مَيِّتٍ يُقْرَأُ عِنْدَهُ يَسَ إِلَّا هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: Nabi saw. bersabda: “Tidak ada seorang mayit yang dibacakan atasnya surat Yāsīn, kecuali Allah akan memudahkan urusannya”.

- h. Ḥadīṣ Anas ibn Malik ra., riwayat Imam Ats-Tsa’labi dan Imam ad-Daruquthni :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ سُورَةَ يَسَ حَفَّتْ اللَّهُ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيهَا حَسَنَاتٌ

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa memasuki kubur, kemudian membaca surat Yāsīn, Allah akan meringankan siksa pada hari itu, dan baginya kebaikan sebanyak orang yang ada di kubur itu”.

- i. Ḥadīṣ Ja’far ra., riwayat Imam Ja’far ra., riwayat Imam Adh-Dhuris:

قَالَ قَرَأَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَلَى رَجُلٍ مَجْنُونٍ سُورَةَ يَسَ فَبُرِّأَ

Artinya: Imam Ja’far berkata: Said ibn Jubair membaca surat Yāsīn atas orang yang gila, maka ia sembuh karenanya”.

2. Motivasi Pembacaan Surat al-Kahfi

Pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Futuhiyyah disandarkan pada beberapa Ḥadīṣ, diantaranya:

- a. Ḥadīṣ Abi Saïd al-Khudri ra., diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan al-Hakim:

أن النبي ﷺ قال من قرأ سورة الكهف في يوم الجمعة أضاء له من النور ما بين الجمعتين. ورواه يزيد بن مخلد بن يزيد عن هشيم وقال في منته :
أضاء له من النور ما بينه وبين البيت العتيق

Artinya: Nabi saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari jum’at, maka akan bersinar cahaya darinya antara dua jum’at, dan Imam Yazid ibn Mukhlad ibn Yazid dari Hasyim, Ia berkata dalam kitab matannya, bahwa : akan bersinar cahaya darinya antara ia dan bait al-‘Atiq (Ka’bah)”.

- b. Ḥadīṣ yang menjelaskan bahwa orang yang mau membaca al-Kahfi akan mendapatkan cahaya di hari kiamat. Ḥadīṣ Abi Hasyim ra., riwayat Imam Baihaqi:

أن النبي محمد ﷺ قال من قرأ سورة الكهف كما أنزلت كانت له نوراً يوم القيامة

Artinya: sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda: “barang siapa membaca surat al-Kahfi seperti ketika diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya pada hari kiamat”.

- c. Menjelaskan tentang orang yang membaca surat al-Kahfi akan dihindarkan darinya fitnah Dajjal. Ḥadīṣ Abi Saïd al-Khudri ra., riwayat Imam Nasā’I dan Hakim:

قال رسول الله ﷺ من قرأ سورة الكهف كما أنزلت كانت له نوراً يوم القيامة من مقامه إلى مكة ومن قرأ عشر آيات من آخرها ثم خرج الدجال لم يسلط عليه

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: “barang siapa membaca surat al-Kahfi seperti ketika diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya pada hari kiamat, dari tempatnya sampai Makkah, dan barang siapa membaca sepuluh ayat akhirnya, ketika Dajjal keluar, Dajjal tidak akan dapat menguasainya”.

- d. Menjelaskan tentang orang yang hafal sepuluh ayat pertama dari surat al-Kahfi niscaya akan terhindar dari ancaman Dajjal. Ḥadīṣ Abi Darda’ ra., riwayat Imam Hakim dan Baihaqi:

قال النبي ﷺ من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال

Artinya: Nabi bersabda : “Barang siapa membaca sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari Dajjal”.

- e. Atsar Abdah dari Zirr ibn Hubaisy ra., riwayat Ad-Darimi;

قَالَ مَنْ قَرَأَ آخِرَ سُورَةِ الْكَافِيَةِ لِمَسَاعَةٍ يُرِيدُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ قَامَهَا قَالَ عَبْدَةُ : حَرِيْبُهُ فَوَجَدَنَاهُ كَذَلِكَ

Artinya: Zirr ibn Hubaisy ra., berkata: “Barang siapa membaca akhir surat al-Kahfi (5 ayat terakhir) untuk tujuan waktu malam yang dikehendaki agar dapat bangun, maka ia akan bangun, Abdah berkata: “Aku telah mencobanya dan aku menemukan kebenaran itu”.

3. Motivasi Pembacaan Surat al-Wāqī’ah

Pembacaan surat al-Wāqī’ah di Pondok Pesantren Futuhiyyah disandarkan pada beberapa Ḥadīṣ diantaranya;

- a. Ḥadīṣ Abdullah ibn Mas’ud ra., yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Abu Ya’la, Imam Murdawaih dan Ibnu Asakir, yaitu Ḥadīṣ tentang orang yang membaca surat al-Wāqī’ah niscaya tidak akan dilanda kefakiran.

سمعت رسول الله ﷺ يقولُ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

Artinya: aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Wāqī’ah setiap malam, maka ia tidak akan dilanda kefakiran”.

- b. Ḥadīṣ Abdullah ibn Abbas ra., riwayat Imam Ibnu Asakir dan Ḥadīṣ Anas ibn Malik ra., riwayat Imam Ibnu Mardawaih Begitu pun dengan orang yang membaca surat al-Wāqī’ah akan mendapatkan hidupnya berkecukupan:

قال رسول الله ﷺ سورة الواقعة سورة الغنى فاقروها وعلموها أولادكم

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “surat al-Wāqī’ah itu adalah surat (yang dapat menyebabkan pembacanya) menjadi berkecukupan, maka bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian”.

- c. Ḥadīṣ Anas bin Malik ra., yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami dan as-Sa’labi;

أن النبي ﷺ قال عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

Artinya: “Nabi bersabda: Ajarilah anak-anak perempuan kalian (membaca) surat al-Wāqī’ah , karena surat itu adalah surat yang dapat menjadikan kaya (bagi pembacanya)”.

- d. Atsar Masruq ibn al-Ajda’ ra., riwayat Imam Abu Ubaid:

قَالَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْلَمَ تَبَأَ الْأَوْلِيِّنَ وَالْآخِرِينَ وَتَبَأَ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَتَبَأَ أَهْلَ النَّارِ وَتَبَأَ أَهْلَ الثُّنْيَا وَتَبَأَ أَهْلَ الْأَخْرَةِ فَلْيَتَرَأْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ

Artinya: Masruq ibn Majda' berkata: "Barang siapa ingin mengetahui berita orang-orang dahulu dan akan datang, berita penghuni surge dan neraka, berita penduduk dunia dan akhirat, maka bacalah surat al-Wāqī'ah".

BAB IV

ANALISIS

PEMBACAAN AL-QUR'ĀN SURAT-SURAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN

A. Praktik Pembacaan al-Qur'ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan terkait dengan bagaimana praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Dijelaskan bahwa praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Futuhiyyah mengacu pada pengasuh yang memerintahkannya. Namun oleh karena praktik ini sudah menjadi tradisi turun temurun sejak berdirinya pesantren Futuhiyyah, itu sebabnya pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah memerintahkan kepada santrinya dengan alasan meneruskan perintah dari para sesepuh terdahulu.

Terlepas dari alasan tersebut praktik membaca surat-surat pilihan bukan karena tidak ada alasan yang kuat atau nash yang perlu diketahui, sehingga pengasuh begitu sangat menganjurkannya. Apa lagi anjuran pengasuh tersebut sampai pada tingkat wajib untuk tetap dijalankan. Itulah mengapa setiap santri yang meninggalkannya akan ditegur hingga dikenai hukuman. Oleh karena itu penulis sangat yakin bahwa praktik tersebut mempunyai dasar dari nash baik al-

Qur'ān maupun Hadis yang menjadi inspirasi, sehingga praktik semacam ini menjadi sebuah kewajiban bagi santri untuk melaksanakannya. Keterangan selanjutnya akan penulis uraikan di pembahasan selanjutnya.

Dilihat dari segi sejarah dimulainya tradisi membaca surat-surat pilihan dalam al-Qur'ān. Diperkirakan bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah yaitu pada tahun 1905. Itu artinya sudah berjalan satu abad lebih yang dipelopori oleh sesepuh Pondok Pesantren Futuhiyyah yaitu KH. Abdurrohman bin Qashidil Haq. Beliau adalah tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat sekitar di masanya. Tentu dengan tingkat ilmu agamanya yang sangat mumpuni beliau pasti lebih tahu tentang manfaat dari tradisi tersebut yang mulai beliau terapkan pada dirinya, keluarga serta masyarakat yang menimba ilmu kepada beliau.

Mengenai praktiknya, penulis menyimpulkan bahwa praktik ini bisa dilihat dari waktu pelaksanaannya dan tehnik pembacaannya. Dilihat dari waktu pelaksanaannya bahwa pembacaan surat-surat pilihan tergantung pada surat-surat pilihan itu sendiri. Pertama, surat Yāsīn dibaca setiap malam setelah melaksanakan shalat maghrib berjama'ah dan setelah dibacanya wirid secara bersama-sama di dalam masjid. Kedua, pembacaan surat al-Kahfi yaitu satu minggu sekali tepatnya pada malam jum'at. Ketiga, surat al-Wāqī'ah dibaca secara bersama-sama setiap satu minggu sekali yaitu hari selasa pagi setelah melaksanakan shalat shubuh dan selesai membaca wirid secara serentak.

Adapun dari segi teknisnya, tradisi ini secara keseluruhan dilakukan setelah shalat secara bersama-sama oleh semua santri dan dipimpin oleh pengasuh. Ada yang unik dalam membaca surat-surat pilihan tersebut. Di Pondok Pesantren Futuhiyyah memang cara membacanya dipandu oleh salah satu santri dengan menggunakan pengeras secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Inilah yang berbeda di Pondok Pesantren Futuhiyyah dibanding pondok pesantren pada umumnya, di pondok pesantren lain barang kali cara membaca wiridnya tidak menggunakan pengeras suara seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Futuhiyyah. Tentu ini memiliki tujuan agar membacanya bisa serentak dan kompak, termasuk tujuannya agar bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur'ān bisa sedikit demi sedikit terlatih bisa membaca al-Qur'ān dengan lancar. Karena pada umumnya orang yang sering mendengar atau membaca akan mudah teringat dengan apa yang sering ia dengar maupun yang ia baca. Contoh kecil seorang bayi yang masih di dalam kandungan ibunya, ia terbiasa didengarkannya

ayat-ayat al-Qur'ān, maka kelak setelah ia terlahir dan beranjak besar, ia merasa sudah tidak asing lagi dengan ayat-ayat al-Qur'ān yang biasa ia dengar sebelumnya, maknanya, tidak sedikit dari mereka sudah hafal sejak usia anak-anak.

Mengenai cara membacanya yang keras dan bersama-sama bisa dilakukan memang karena di dalam beberapa keterangan sangat dianjurkan, meskipun sebagian pendapat lain berpendapat lain. Seperti halnya yang dijelaskan an-Nawawi di dalam al-Aẓkār-nya.⁷⁷ Beliau berpendapat bahwa membaca dengan suara keras hukumnya sunnah ketika berzikir secara berjama'ah setelah shalat. Pendapat tersebut beliau sandarkan dari sebuah ḥadīṣ Ibnu Abbas, Abdullah bin Abbas berkata:

كُنْتُ أَعْرِفُ اتِّخِصَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ بِالتَّكْبِيرِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya; “Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah dengan takbir (yang dibaca dengan suara keras).” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam ḥadīṣ lain juga disebutkan bahwa;

أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالدُّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya; “Mengeraskan suara dalam berzikir ketika jama'ah selesai shalat fardhu terjadi pada zaman Rasulullah.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ketika menjelaskan ḥadīṣ ini dalam Fath al-Bari al Hafīz Ibnu Hajjar menegaskan bahwa ḥadīṣ ini mengandung dalil bolehnya berzikir dengan suara yang keras usai mengerjakan shalat.⁷⁸ Jadi ada dalil yang memperbolehkan berzikir dengan suara keras, tetapi tanpa berlebih-lebihan dalam mengeraskannya. Karena mengangkat suara dengan keras yang berlebih-lebihan dilarang oleh Nabi dalam ḥadīṣ yang lain. Dalam ḥadīṣ riwayat Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa ketika para sahabat sampai dari perjalanan mereka di lembah Khaibar, mereka membaca tahlil dan takbir dengan suara yang sangat keras. Lalu Rasulullah berkata kepada mereka:

إِرْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَحَدًا وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا ...

Artinya; “Ringankanlah atas diri kalian (jangan memaksakan diri mengeraskan suara secara berlebihan), sesungguhnya kalian tidak meminta

⁷⁷ An-Nawawi, *al-Aẓkār al -Muntakhabatu min kalāmi sayyidi al-abrāri ṣallallahu ‘alaihi wasallam*, (Maktabah Imaratullah, Surabaya). hlm : 67

⁷⁸ Al-Hafidz Ibnu Hajjar, *Fath al-Bari*. juz 2, hlm. 463

kepada Dzat yang tidak mendengar dan tidak kepada yang ghaib, kalian meminta kepada yang maha mendengar dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatupun.” (H.R. Bukhari)

Hadis ini tidak melarang berzikir atau membaca al-Qur’ān dengan suara yang keras, yang dilarang adalah dengan suara yang sangat keras dan berlebih-lebihan. Hadits ini juga menunjukkan bahwa boleh berzikir dengan berjama’ah sebagaimana dilakukan oleh para sahabat tersebut, karena bukan ini yang dilarang oleh Nabi melainkan mengeraskan suara secara berlebih-lebihan.⁷⁹ Begitu juga apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Futuhiyyah menurut penulis masih dalam tingkat kewajaran, tidak berzikir dengan sangat keras berlebih-lebihan, dan tidak pula berzikir dengan sangat lirih.

Ringkasnya, secara hukum pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dengan suara keras dan dijalankan secara bersama-sama tidak bertolak belakang dengan dalil naqli. Apalagi praktik semacam ini telah biasa dilakukan oleh kebanyakan ulama terdahulu hingga sekarang pun masih banyak yang mempraktikkannya.

Dari uraian di atas, secara hukum disunnahkan. Lalu bagaimana dengan cara membacanya dengan menghadap kiblat dan mengapa harus dilakukan setelah shalat berjama’ah dan di waktu-waktu tertentu saja?. Jawabnya, sebenarnya membaca al-Qur’ān itu tidaklah hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Membaca al-Qur’ān itu boleh kapan saja, bahkan di dalam ajaran islam sangatlah dianjurkan untuk selalu membaca al-Qur’ān setiap saat dan dalam keadaan apapun. Karena memang al-Qur’ān itu *Ṣolihun likulli zamān wa al-makān*. Namun ada waktu-waktu yang khusus, yang mana jika melakukan amal shaleh di waktu yang dikhususkan tersebut akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, seperti 10 akhir bulan Ramadhan yang salah satu di dalamnya terdapat malam lailatul qadar, di mana setiap orang yang beriman melakukan amal shalih pada waktu itu akan mendapatkan keistimewaan malam lailatul qadar.

Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, membaca surat Yāsīn dilakukan setiap malam setelah shalat maghrib secara berjama’ah, menurut penulis amalan ini memang sudah cocok dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

⁷⁹ Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunnah wa al-Jamā’ah*, (Pustaka: Ta’awun, 2011). Hlm. 164

قال رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةِ إِبْتِغَاءِ وَجْهِ اللَّهِ عَفَّرَ اللَّهُ لَهُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ

Artinya: “Barang siapa membaca surat Yāsīn pada malam hari, dan mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya malam itu”.

Begitu pula dengan waktu pelaksanaan pembacaan surat al-Kahfi. Pembacaan surat al-Kahfi secara rutin dilakukan pada malam jum’at itu karena para ulama menyebutkan bahwa membaca surat al-Kahfi di malam jum’at memberikan keutamaan pada yang membacanya. Seperti halnya penjelasan yang terdapat dalam ḥadīṣ, Rasulullah bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَافِي فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ الثَّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Artinya: Nabi saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari jum’at, maka akan bersinar cahaya darinya antara dua jum’at.

Di dalam ḥadīṣ tersebut dijelaskan bahwa membaca surat al-Kahfi pada malam jum’at akan mendapatkan cahaya (pahala) hingga jum’at yang akan datang. Selain itu dengan membaca surat al-Kahfi akan terhindar dari fitnah dajjal, Rasulullah bersabda:

قال النبي ﷺ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَافِي غَصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Artinya: Nabi bersabda: “Barang siapa membaca sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari Dajjal”.

Dengan hadirnya ḥadīṣ tersebut, membaca surat al-Kahfi pada malam jum’at tetap berada pada amalan yang berdasarkan pada dalil yang jelas.

B. Hikmah Pembacaan Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

Dari data-data yang penulis dapatkan mengenai pembacaan al-Qur’ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, terlihat bahwa surat pilihan yang dibaca adalah surat Yāsīn, surat al-Kahfi dan surat al-Wāqī’ah. Surat-surat tersebut dibaca diwaktu-waktu tertentu. Melihat praktiknya, yang pertama kali muncul dibenak kita adalah persoalan membacanya. Membaca adalah langkah awal bagi seseorang untuk memahami sesuatu yang sedang ia baca. Tanpa membaca sesuatu yang akan dimengerti sangatlah mustahil bisa terjadi. Seseorang yang ingin memahami kehidupan social dan budaya di suatu daerah tertentu, maka ia harus mulai mempelajari dan membaca situasi serta kondisi daerah tersebut,

maka ilmu yang menunjang hal tersebut adalah ilmu sosiologi dan antropologi. Seseorang yang ingin tahu bagaimana bisa mengobati orang sakit, maka ia harus memulainya dengan mempelajari ilmu kedokteran dan ilmu yang menunjang di dalamnya adalah ilmu biologi. Dan jika seseorang menginginkan pemahaman al-Qur'ān, langkah awalnya harus membacanya. Tentu membaca al-Qur'ān tidak serta-merta asal membaca begitu saja, ada hal-hal yang harus dikuasai tentang ilmu agar membacanya sesuai dengan rambu-rambunya.

Kata yang menunjuk makna “membaca” di dalam al-Qur'ān, baik yang bermula dari kata *qara'a*, *tilāwah* dan *tartīl*, tidak kurang dari 153 kali disebutkan yang keseluruhannya disebutkan secara menyebar diberbagai ayat dan surat. Adapun kata *qara'a* dalam berbagai bentuknya diulang sebanyak 87 kali.⁸⁰ Sedangkan kata *tilāwah* terulang sebanyak 64 kali dalam berbagai bentuknya.⁸¹ Sementara kata *tartīl* hanya diulang dua kali saja dalam al-Qur'ān.⁸²

Begitu pentingnya membaca sehingga ayat yang pertama kalinya diturunkan adalah ayat tentang perintah membaca. Membaca disini disebutkan bukan hanya membaca terhadap objek yang berupa teks saja melainkan juga sesuatu yang diluar dari teks. Ini berarti membaca dalam perspektif al-Qur'ān-nya sangatlah luas cakupannya.

Ada banyak sekali manfaat positif dari membaca, lebih-lebih yang dibaca adalah al-Qur'ān, selain mendapat manfaat pahala membacanya, juga dengan membiasakan membaca seseorang akan bertambah tingkat intelektualnya. Terbukti bahwa hampir setiap santri Pondok Pesantren Futuhiyyah hafal dengan apa yang dibacanya, dalam hal ini surat-surat pilihan dari kitab suci al-Qur'ān. Selain itu dengan membaca seseorang tidak hanya hafal saja tetapi paling tidak mereka faham meskipun belum seluruhnya. Demikianlah manfaat-manfaat membaca yang memang menjadi tujuan pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah.

Selanjutnya, berdasarkan pada praktik membaca al-Qur'ān di Pondok Pesantren Futuhiyyah, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah mengapa surat-surat tertentu saja yang dibaca? Mengapa setiap malam harus surat Yāsīn yang dibaca? Setiap malam jum'at harus surat al-Kahfi? Dan mengapa setiap hari selasa

⁸⁰ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur'ān al-Karīm*, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), hlm. 539-540

⁸¹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, hlm. 155

⁸² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, hlm. 300

pagi yang di baca surat al-Wāqī'ah?. Padahal di dalam al-Qur'ān terdapat 114 surat, yang masing-masing darinya tentu terdapat keutamaan di dalamnya.

Dari beberapa informan yang berhasil penulis kumpulkan bahwa secara umum membaca surat-surat pilihan sama juga membaca al-Qur'ān, di sini akan mendapat keberkahan hidup dan akan mendapatkan ketentraman di dalam jiwa, karena memang membaca al-Qur'ān merupakan *ẓikr* yang sangat dianjurkan yang menjanjikan kenikmatan membacanya dan ketentraman di dalam hati.⁸³

Khusus pada surat Yāsīn, yaitu surat yang dibaca setiap malam oleh para santri Pondok Pesantren Futuhiyyah. Pertama, berdasarkan beberapa *ḥadīth* yang dibuat landasan pelaksanaan membaca surat-surat pilihan oleh pengasuh salah satunya ialah membaca surat Yāsīn akan mendapatkan ampunan dari Allah dari segala dosa-dosa yang diperbuat. Berikut *ḥadīth* yang menjelaskan hal itu:

قال رسول الله ﷺ : مَنْ قَرَأَ بِسِ فِي لَيْلَةٍ إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ عَفَرَ اللَّهُ لَهُ تَأْتِكَ اللَّيْلَةَ

Artinya: “Barang siapa membaca surat Yāsīn pada malam hari, dan mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya malam itu”.

Di *ḥadīth* yang lain disebutkan juga orang yang membaca surat Yāsīn akan dihitung syahid jika ia mati saat membacanya.

Selain itu juga manfaat membaca surat Yāsīn sama halnya membaca al-Qur'ān sebanyak sepuluh kali. Bayangkan jika seseorang membaca surat Yāsīn ia akan diberikan pahala oleh Allah sama dengan membaca al-Qur'ān sepuluh kali. Ini menunjukkan bahwa surat Yāsīn merupakan salah satu surat dari al-Qur'ān yang memiliki keutamaan yang sangat luar biasa besar. Apa lagi di dalam *ḥadīth* lain, Rasulullah menyebutkan bahwa surat Yāsīn adalah jantungnya al-Qur'ān.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبٌ وَقَلْبُ الْقُرْآنِ بِسِ وَمَنْ قَرَأَ بِسِ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : “segala sesuatu itu mempunyai pusat, dan pusatnya al-Qur'ān itu surat Yāsīn, barang siapa membaca surat Yāsīn, maka seolah ia membaca al-Qur'ān sepuluh kali”.

Ḥadīth yang berkaitan tentang jantungnya al-Qur'ān merupakan *ḥadīth* yang dipegangi sebagai inspirasi terlaksananya pembacaan surat Yāsīn. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Syekh Fadhlullah Haeri, dalam bukunya yang berjudul *The Heart of The Qur'ān* (Jantung al-Qur'ān) dalam bukunya beliau menuliskan bahwa surat Yāsīn merupakan jantung al-Qur'ān. Ia sering

⁸³ QS. Ar-Ra'du : 28

membacanya ketika ada orang yang meninggal, dan karenanya surat ini penting bagi orang yang hidup. Jika manusia ingin mengetahui makna kehidupan, ia harus mengalami kematian, karena manusia berasal dari alam nonfisik dan segera akan kembali ke alam tersebut. Ilmu berdasarkan atas hal-hal yang bertentangan. Pemahaman manusia terhadap ilmu tergantung pada kondisi hatinya. Jika hatinya murni dan terbuka, maka ia akan melihat kesempurnaan dalam setiap keadaan yang ia hadapi. al-Qur'ān memperkenankan manusia untuk memahami hal-hal yang tidak dapat dimengerti.⁸⁴

Di dalam ḥadīṣ lain yang dibuat pegangan oleh pengasuh tentang mengapa surat Yāsīn yang dibaca setiap malam, yaitu ḥadīṣ riwayat Imam Thabrany, Bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ دَاوَمَ عَلَيَّ قِرَاءَةَ بَيْتِ كُلِّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ شَهِيدًا

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melanggengkan membaca surat Yāsīn setiap malam, kemudian malam itu ia wafat, maka wafatnya terhitung syahid”.

Ḥadīṣ tersebut menjelaskan bahwa seorang yang membaca surat Yāsīn setiap malam niscaya matinya dinilai Syahid. Beliau juga meyakini bahwa membaca surat Yāsīn dihadapan orang yang sekarat maut niscaya akan dimudahkan dan diringankan baginya dari beratnya nyawa yang hendak keluar dari jasad.

Berkaitan dengan dibacanya surat Yāsīn dihadapan orang yang sekarat maut, ada sebuah pengalaman yang pernah dialami oleh Dr. Hamka dalam tafsirnya yakni Tafsīr al-Azhār. Beliau memaparkan pengalamannya mengenai pengaruh dari pembacaan surat Yāsīn. Pada intinya bahwa beliau pernah membacakan surat Yāsīn dihadapan orang yang dalam sekarat maut. Setelah beliau bacakan surat Yāsīn dengan izin Allah orang tersebut dicabut segala susahnya sekarat maut yang sudah lama dijalaninya. Sehingga dengan kejadian yang beliau alami ini, semakin bertambah keyakinan beliau kepada apa yang telah diterangkan oleh Imam Ibnu Hanbal ketika menjelaskan sabda Rasulullah, supaya membacakan surat Yāsīn saat seseorang telah dekat waktunya dengan ajalnya.⁸⁵

⁸⁴ Faḍlullāh Haeri, *Jantung al-Qur'ān Tafsīr Surat Yāsīn*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), hlm. 12

⁸⁵ Abdul Malik Abdul Karīm Amrullah, *Tafsīr al-Azhar, juz 23*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm 4-5.

Pemahaman tentang keistimewaan atau keutamaan membaca surat Yāsīn dari pelaku amalan surat Yāsīn, juga diperkuat oleh pendapat-pendapat ulama diantaranya: Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya (*al-Tafsīr al-Munīr*), Syeikh Aḥmad ad-Dajali dalam kitab *Mujarat ad-Dairabi al-Kabīr* dan yang lainnya. Setelah seseorang membaca al-Qur’ān dengan di ikuti pemahaman yang benar, maka diharapkan akan semakin tumbuh keyakinan akan kebenaran al-Qur’ān, sehingga akan mendapatkan limpahan rahmat.⁸⁶

Selanjutnya surat al-Kaḥfi menjadi bacaan wajib bagi santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, memiliki beberapa keutamaan. Menurut mereka surat al-Kaḥfi dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya. Dan dapat menambah ketenangan jiwa serta sabar dalam menjalani hidup yang penuh dengan cobaan.⁸⁷

Menurut mereka, membaca surat al-Kaḥfi juga akan menambah keberkahan dalam hidup. Akan dihindarkan darinya balak yang sewaktu-waktu bisa mengancamnya. Dan juga akan menambah kecintaan mereka terhadap petunjuk Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Serta dengan membiasakan membaca surat al-Kaḥfi setiap malam jum’at akan memupuk sifat sabar sebagai bentuk refleksi mereka dari pesan al-Qur’ān yang menjelaskan kisah para pemuda beriman *aṣ-Ḥāb al-Kaḥfi* yang bersabar dalam menyelamatkan imannya.⁸⁸

Dalam beberapa ḥadīṣ yang terdapat dalam sebuah buku kumpulan surat-surat pilihan yang disusun oleh pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah, di situ dijelaskan tentang beberapa keutamaan surat-surat pilihan sekaligus ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menguatkannya. Di dalam buku itu jelas bahwa beliau telah berpegang pada tiga buah ḥadīṣ yang diantaranya diriwayatkan oleh al-Baihaqi untuk ḥadīṣ yang menjelaskan tentang orang yang membaca surat al-Kaḥfi akan mendapatkan cahaya di hari kiamat. Rasulullah bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ مُحَمَّدَ ﷺ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَافِي كَمَا أَنْزَلْتُ كُنْتُ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda: “barang siapa membaca surat al-Kaḥfi seperti ketika diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya pada hari kiamat”.

⁸⁶ M. Syamsul Ulum, *Menangkap cahaya al-Qur’ān*, (Malang: UIN Malang, 2007) hlm. 126

⁸⁷ Ahmad Dliya’uddin, Guru Madrasah Diniyah Salafiyah Futuhiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, wawancara pribadi, tgl 27 Agustus 2017, Pukul 20:00 WIB.

⁸⁸ Fuad Zen, Guru Madrasah Diniyah Salafiyah Futuhiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, wawancara pribadi, tgl 28 Agustus 2017, Pukul 20:00 WIB.

Hadīs riwayat an-Nasā'i dan al-Ḥakīm untuk hadīs yang menjelaskan tentang orang yang membaca sepuluh ayat terakhir akan terhindar dari fitnah Dajjal, serta hadīs riwayat al-Ḥakīm dan al-Baihaqi untuk hadīs yang menjelaskan tentang orang yang hafal sepuluh ayat pertama dijamin akan terhindar dari ancaman Dajjal. Kedua hadīs tersebut ialah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ كَمَا أَنْزَلْتُ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ مَقَامِهِ إِلَى مَكَّةَ وَمَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا تَمَّ حَرْجَ الدَّجَالِ لَمْ يُسَلِّطْ عَلَيْهِ

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: “barang siapa membaca surat al-Kahfi seperti ketika diturunkan, maka ia akan mendapatkan cahaya pada hari kiamat, dari tempatnya sampai Makkah, dan barang siapa membaca sepuluh ayat akhirnya, ketika Dajjal keluar, Dajjal tidak akan dapat menguasainya”.

قال النبي ﷺ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

Artinya: Nabi bersabda : “Barang siapa membaca sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari Dajjal”.

Jadi menurut penulis, paling tidak ada dua hal keutamaan yang didapat oleh para santri Pondok Pesantren Futuhiyyah yang mau mengamalkan membaca surat al-Kahfi. *Pertama*, ia akan mendapat keselamatan di dunia yaitu selamat dari fitnah Dajjal yang akan membuat kerusakan di dunia. *Kedua*, ia akan mendapatkan cahaya keselamatan besok di hari kiamat.

Mengenai pelaksanaannya, surat al-Kahfi dibaca oleh para santri Pondok Pesantren Futuhiyyah, menurut mereka memiliki keutamaan mendapatkan kebaikan semasa hidupnya dan diampuni dosanya diantara dua Jum'at. Hal ini sesuai dengan isyarat hadīs yang diriwayatkan oleh ad-Darimi yang dishahihkan oleh al-Bani dalam kitab karangannya yaitu *Ṣaḥīḥ al-Jami'*, no.6471 dan riwayat Ḥakīm dan Baihaqi yang dihasankan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Takhrīj al-Azkār*. Redaksi hadīsnya yaitu;

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Artinya:”barang siapa membaca surat al-Kahfi pada malam jum'at, maka ia akan diterangi dengan cahaya antara dia dan ke Bait al-'Atiq (Makkah).” (HR. Ad-Darimi)

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Artinya: “barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari jum'at, maka ia akan diterangi dengan cahaya diantara dua jum'at”. (HR. Hakim dan Baihaqi)

Sedangkan praktik pembacaan surat al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Futuhiyyah diyakini memiliki keutamaan yang sangat dibutuhkan oleh pembacanya. Pemahaman semacam ini telah sesuai dengan pemahaman ḥadīṣ yang membahas tentang hal tersebut. Dengan kata lain ada ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menjadi acuan tentang keutamaan surat al-Wāqī'ah yang dibaca secara rutin, meskipun sebagian besar dari mereka tidak mengetahui kualitas ḥadīṣnya. Diantara ḥadīṣ yang mereka jadikan pegangan dalam pelaksanaan pembacaan surat al-Wāqī'ah ialah:

قال رسول الله ﷺ سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْعَنَى فَأَقْرُؤْهَا وَعَلِّمُوهَا أَوْلَادَكُمْ

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “surat al-Wāqī'ah itu adalah surat (yang dapat menyebabkan pembacanya) menjadi berkecukupan, maka bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian”.

Menurut penulis, bahwa KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc memahami ḥadīṣ tersebut adalah salah satu ḥadīṣ yang menjelaskan keutamaan surat al-Wāqī'ah, dengan bukti ketika beliau ditanya, beliau menyebutkan ḥadīṣ tersebut adalah ḥadīṣ keutamaan surat al-Wāqī'ah. Sesuai dengan penjelasan di dalamnya bahwa seseorang yang membaca surat al-Wāqī'ah akan diluaskan rizkinya.

Pemahaman tentang keistimewaan atau keutamaan membaca surat-surat pilihan diperkuat oleh pendapat-pendapat ulama diantaranya: Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya (*al-Tafsīr al-Munīr*), Syekh Aḥmad ad-Dajali dalam kitab *Mujarat ad-Dairaby al-Kabir* dan yang lainnya. Setelah seseorang membaca al-Qur'ān dengan di ikuti pemahaman yang benar, maka diharapkan akan semakin tumbuh keyakinan akan kebenaran al-Qur'ān, sehingga akan mendapatkan limpahan rahmat.⁸⁹

Seseorang yang membaca al-Qur'ān yang bermodal keyakinan dan memiliki keterbatasan kemampuan dalam memahami ayat atau surat al-Qur'ān, tetap dinilai sebagai suatu ibadah yang bernilai tinggi dan itulah yang membedakan antara membaca al-Qur'ān dengan membaca yang lain. Tetapi bagaimanapun juga seseorang yang tidak berupaya memahami teks-teks al-Qur'ān ketika mereka membacanya, maka akan tidak mendapatkan informasi-informasi penting dan berharga yang datangnya dari Allah.

⁸⁹ M. Syamsul Ulūm, *Menangkap cahaya al-Qur'ān*, (Malang: UIN Malang, 2007) hlm 126

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tradisi pembacaan al-Qur'ān surat-aurat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok masalah dalam penelitian yang diantaranya:

1. Rutinitas Pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen ada tiga yang *pertama* surat Yāsīn dibaca setiap selesai shalat Magrib, *kedua* surat al-Kahfi yang dibaca setiap malam jum'at, *ketiga* surat al-Wāqī'ah yang dibaca setiap hari selasa pagi setelah shalat shubuh. Adapun pelaksanaan pembacaannya adalah surat-surat pilihan dibaca seperti biasa yaitu dari awal surat sampai akhir surat dengan tartil, bersama-sama, bersuara keras, dengan duduk bersila serta menghadap ke arah kiblat. Kemudian setelah itu disambung dengan do'a. Hasil dari analisis peneliti bahwa pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan dibaca secara rutin di Masjid An-Nūr Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen itu tidak lepas dari keyakinan para pelaku terhadap ḥadīs-ḥadīs yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surat-surat pilihan.
2. Hikmah membaca surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen adalah supaya para santri mampu mengamalkan ḥadīs-ḥadīs Rasulullah, terbiasa membaca al-Qur'ān untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'ān dengan harapan mendapat rahmat, hidayah dan ridho Allah

swt. serta mendapat syafa'at dari al-Qur'ān kelak di Akhirat, dan juga mendapat balasan dari membaca surat-surat pilihan yaitu bisa memahami kandungan al-Qur'ān. Selain itu, berdasarkan pada data-data yang penulis kumpulkan terkait pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah terdapat macam-macam hikmah, di antaranya:

a. Membaca surat Yāsīn

- Mendapatkan ampunan dosa.
- Mendapat limpahan rahmat dari Allah swt.
- Mendapatkan kematian yang syahid.
- Mempermudah sekarat maut.
- Terhindar dari sifat-sifat jahat, melampaui batas, dengki dan zalim.
- Mendapat limpahan kemuliaan berupa kepandaian, hafalan dan terpenuhi segala kebutuhan.
- Mendapat karunia Allah swt.
- Diselamatkan dari bencana dunia dan bencana akhirat.
- Diringankan segala cobaan.
- Dihindarkan dari fitnah keburukan.

b. Membaca surat al-Kahfi

- Dapat menambah kedekatan diri kepada Allah swt.
- Diberikan keberkahan hidup dan pahala yang berlipat.
- Diberikan rasa syukur atas nikmat yang diperolehnya.
- Diberikan kesabaran dalam menerima segala cobaan.
- Mendapatkan pahala dan ampunan dosa selama dua Jum'at.
- Mendapatkan cahaya di hari kiamat.
- Menjauhkan diri dari fitnah Dajjal.
- Menjauhkan diri dari berbagai bala'.
- Menambah kecintaan terhadap petunjuk Allah swt.

c. Membaca surat al-Wāqī'ah

- Mendapatkan limpahan rahmat Allah swt.
- Mendapatkan ketetapan iman.
- Menambah keberkahan hidup.
- Mendapatkan limpahan rizki yang berkah.
- Terhindar dari kemiskinan

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian yang tidak sebentar, menurut penulis ada beberapa yang menjadi catatan. Sebagai pihak yang selalu melakukan pembacaan surat-surat pilihan oleh karena itu penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan para ustāz

Bahwa mereka diharapkan lebih memperbanyak intensitasnya baik dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mengamalkan pembacaan surat-surat pilihan, untuk mengingatkan ibadahnya. Menyarankan pada para santrinya agar selalu membaca al-Qur'ān, memuliakan kitab sucinya, dan mengarahkan para santrinya supaya tidak salah dalam mencapai tujuan membaca dan memahami al-Qur'ān.

2. Bagi santri

Mereka diharapkan untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan yang sudah dianjurkan oleh pengasuh, selalu mentaati peraturan yang sudah ditetapkan, menjalankan semua kegiatan yang sudah dianjurkan oleh pengasuh, serta membiasakan untuk disiplin dan belajar bertanggung jawab sebagai seorang santri.

C. Penutup

Alhamdulillah, akhirnya selesai penelitian ini dengan baik, dengan memuji syukur atas anugerah, semua ini berkat ridho dan pertolongan Allah swt. dan semua makhluk.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hasil penelitian ini tidak mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan dari hasil penelitian yang lain, karena masyarakat yang juga bisa berubah, saran dan kritik yang positif untuk kesempurnaan penelitian ini sangat penulis harapkan, akhirnya diucapkan terimakasih, semoga bermanfaat. Amiin...

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karīm Amrullah, Abdul Malik, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

- Abdillah, Abu, *Argumen Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Pustaka: Ta'awun, 2011)
- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Al-Jamī' Al-Ṣaḥīḥ*, Bab. 18, Juz. 5 Bairut Libanon: Dar al-Kitab 'Ulumiyyah, 1987.
- Ali Wasik, M., *fenomena pembacaan Al-Qur'an dalam masyarakat (studi fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)*, skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005.
- Al-Jawi, Ngabdurrahman, *Tradisi Amaliyah Kaum Santri dan Dalilnya*, Kediri: Azhar Risalah CV.
- Al-Jauziy, Ibn Qayyim, *al-Tibb al-Nabawi, I*, Bayrut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1990.
- _____, *Zad al-Ma'ad*, Vol. IV.
- Al-Tabrani, *al-Mu'jam al'Shagir*, Juz: 2.
- Al-Jam'u baina Shahihain al-Bukhari wa Muslim, Juz: 1.
- An-Nawawi, *Riyādhu as-Shalihīn, Bab al-Hats 'ala Suwari wa āyati Makhshushatin*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- _____, *al Adzkaar al Muntakhabatu min kalaami sayyidi al abrari shallallahu 'alaihi wasallam*, (Maktabah Imaratullah, Surabaya)
- Anwar, Rosihon, *'Ulūm Al-Qur'an*, Pustaka Setia : Bandung, 2010 .
- Aristianto, Dian, *Studi Kritis Terhadap Hadīs Nabi Tentang Talqin Mayyit Dengan Membaca Tahlil dan Yasin*, skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, tahun 2009.
- As-Sunan as-Shaghīr li al-Baihaqi, Juz: 2
- Atjeh, Abuebakar, *Sedjarah Al-Qur'an*, Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952.
- Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulūm Al-Qur'an*, 1959.
- Baum, Gregori, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Muslih Bin Abdurrahman, *Al-Mawāhib Al-Raḥmāniyyah Al-Nurāniyyah*, terj. Muhammad Hanif Muslih, *Cahaya Anugerah Allah yang Pengasih*, (Semarang: AR-RIDHA Toha Putra Group, 1431 H.
- Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizi*, Bayrut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th.

- Muhammad Bin 'Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, al-Jami' *al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Bayrut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Maftuh Bin Basthul Birri, *Tajwīd Jazāriyyah*, Kediri: Madrasah Murat al-Qur'ān al-Karim, 2003.
- Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Bayrut: Mu'assasah al-Risalah, 1999.
- Muhammad Bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirāsat Al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo : Maktabah Al-Sunnah, 1992.
- Zakariya Yahya Bin Syarafuddin al-Nawawi as-Syafi'i, *al-Tibyān fī Adāb Hamalah Al-Qur'ān*, Bairut: Dar al-Nafais, 1984.
- Fu'ad Abd al-Baqi, Muhammad, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karim*, (Dar al-Kutub al- Misriyyah, 1364)
- Haeri, Fadhlullah, *Jantung al-Qur'ān Tafsir Surat Yāsīn*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000)
- Ibn Hibban bin Ahmad Abu Hatim, Muhammad, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, Bayrut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.
- Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, Juz: 6
- Imam Baihaqi, *Sya'bu al-Iman*, Juz: 2
- _____, *Sunanu al-Baihaqi al-Kubra*, Juz: 3.
- al -Hafidz Ibnu Hajjar, *Fath al-Bari*. juz 2.
- Jam'u al-Jawami' awi al-Jami' al-Kubra li as-Suyuthi, Juz: 1.
- Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'ān dan Al-Hadīs*, Jogjakarta : Teras, 2008.
- M. Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Mannheim, Karl, "*On the Interpretation of Weltanचाung*," "*Essays of the Sociology of Knowledge*, London: Routhledg & Kegal Paul, 1952.
- _____, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīs*, Yogyakarta : Teras, 2007.
- Mattson, Ingrid, *The Story of The Qur'ān*, terj. kebahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta : Zaman, 2013.
- Muhammad Haqi al-Nazili, Sayyid, *Khazīnat al-Asrār*, Semarang: Toha Putra, T.th
- Muhammad Izzat Muhammad Arif, Abu al-Fida', *'Alij Nafsaka bi Al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Fadilah, 2009.

- Musthofa, Bisri, *al-ibriz*, Rembang, Maktabah Wa Muthba'ah Menara Kudus.
- Muzadi, Abdul Muchith, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, Surabaya: Khalista, 2006.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Univercity Press,1983.
- P. Spradley, James, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997.
- Rafiq, Ahmad, *Pembacaan yang Atomistic Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Volume 5, 1 Januari 2004.
- Sadiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika wahyu dan budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salamah, Ummu, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*, Garut: Yayasan Al Musaddadiyah, 2001.
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001.
- Shodiq, *Potret Islam Jawa*, Semarang, Pustaka Zaman, 2013.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: Narasi, 2010.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Jogjakarta : Teras, 2007.
- Ulum, M. Syamsul *Menangkap cahaya al-Qur'an*, Malang: UIN Malang, 2007
- Yūsuf, Muhammad, "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Zuhdi, Achmad, *Terapi Qur'ani Tinjauan Historis, al-Qur'an al-Hadis dan Sains Modern*, Surabaya: IMTIYAS, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Observasi
- Lampiran 3 : Dokumentasi
- Lampiran 4 : Foto dan Arsip

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Futuhiyyah
Mranggen (*Studi Living Qur'an*)

A. Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

1. Mulai sejak kapan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan dilakukan?
2. Surat apa saja yang dibaca dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan?
3. Siapakah yang menjadi promotor pertama tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
4. Apa motivasi yang mendorong diadakannya tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
5. Metode apa yang digunakan dalam proses pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
6. Apa tujuan dari tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
7. Apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?

B. Pengurus dan Asatidz Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

1. Bagaimana proses pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dilakukan?
2. Kapan diadakannya tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
3. Bagaimana kemampuan santri dalam membaca surat-surat pilihan tersebut?
4. Bagaimana aturan yang diterapkan dalam tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen?
5. Apa yang menjadi kendala dalam menjalankan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
6. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala-kendala tersebut?
7. Apa motifasi yang mendorong santri untuk melakukan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?

C. Santri Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen

1. Bagaimana proses pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dilakukan?
2. Apa yang disiapkan sebelum melaksanakan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
3. Bagaimana santri mengatur waktu kegiatan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen?
4. Kesan apa yang rasakan setelah melaksanakan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah?
5. Apa yang santri ketahui tentang tujuan diadakannya tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
6. Apa yang dilakukan ketika dalam kenyataannya tidak sesuai dengan harapan pengasuh mengadakan tradisi pembacaan surat-surat pilihan?
7. Apa motifasi yang mendorong santri untuk melakukan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc
 Jabatan : Pengasuh PP. Futuhiyyah
 Tanggal : 20 Agustus 2017
 Jam : 09:00 WIB.
 Tempat : Ndalem/Rumah KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc

Materi Wawancara

Peneliti	Mulai sejak kapan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan dilakukan?
Informan	Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini dimulai di Pondok Pesantren Futuhiyyah. Kemungkinan tradisi ini sudah dimulai di Futuhiyyah kira-kira pada awal berdirinya Pondok Pesantren Futuhiyyah yaitu tahun 1801. Karena amalan tersebut memang sudah biasa dilakukan oleh para kiyai-kiyai sepuh dulu terutama pendiri Pondok Pesantren Futuhiyyah sendiri.
Peneliti	Surat apa saja yang dibaca dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan?
Informan	Surat-surat dari al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi pembacaan al-Qur'an diantaranya surat al-Fatihah, surat Yasin, surat al-Kahfi, surat, al-Waqi'ah, surat al-Mulk dan surat-surat dari al-Qur'an lainnya seperti surat al-Iklas dibaca 7 kali, terus surat al-Falaq 7 kali, surat an-Naas 7 kali, disambung surat al-Insyirah dan surat al-Qadr masing-masing 7 kali yang dibaca setelah shalat dhuhur secara berjama'ah.
Peneliti	Siapakah yang menjadi promotor pertama tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Sejak dulu amalan seperti itu sudah dilakukan oleh kiyai-kiyai sepuh yang mendapatkan ijazah langsung dari guru-gurunya. Kalau di Pondok Pesantren Futuhiyyah kira-kira yang memulai adalah pendiri itu sendiri yaitu KH. Abdurrahman bin Qashidil Haq dan KH. Muslih bin Abdurrahman. Karena di Pondok Pesantren Futuhiyyah ini ada buku wirid yang diberi nama " <i>Tsamrah al-Qulub</i> " yang ditulis oleh KH. Muslih bin Abdurrahman dan didalamnya terdapat surat Yasin, dimana surat Yasin tersebut selalu dibaca oleh santri setelah shalat maghrib secara berjama'ah hingga sekarang.
Peneliti	Apa motifasi yang mendorong diadakannya tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah ini termotivasi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Hadits-hadits Nabi dalam rangka menegakkan ajaran Islam. 2. Amalan-amalan para kiyai sepuh yang memiliki silsilah keilmuan dan amalan. 3. Keberkahan dan syafaat al-Qur'an. 4. Ketentraman jiwa ketika membaca al-Qur'an.
Peneliti	Metode apa yang digunakan dalam proses pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Tentu pertama kali santri harus belajar bagaimana membaca al-Qur'an

	dengan benar, sesuai dengan tajwidnya, dengan cara belajar ilmu tajwid dan menghadap guru untuk diteliti <i>makharij al-huruf</i> -nya. Kedua, sering-sering membaca al-Qur'an dengan harapan hafal al-Qur'an dengan sendirinya. Ketiga, menirukan bacaan dari teman-temannya yang sudah fasih dalam membaca al-Qur'an. Selanjutnya di dalam prosesnya para santri harus mengikuti aturan yang ada, seperti bersama-sama dalam membaca surat-surat pilihan dengan suara keras, menghadap kiblat dan tetap berada pada shaf sholatnya serta membaca surat-surat tersebut dengan tartil.
Peneliti	Apa tujuan dari tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Diantara tujuan diadakannya tradisi seperti ini adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Agar para santri gemar dan semakin mencintai al-Qur'an. 2. Agar para santri bisa membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwidnya. 3. Mempunyai amalan-amalan yang biasa dilakukan oleh para kiyai sepuh untuk kemudian selalu dilakukan di dalam lingkungan masyarakat luas. 4. Agar mendapatkan fadilah atau keutamaan-keutamaan dari bacaan surat-surat pilihan tersebut, seperti mendapatkan barokah, pahala, ampunan dosa, terkabul hajatnya, kemudahan hidup dan lain sebagainya.
Peneliti	Apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Tentu ini sebuah cara untuk menempuh semua tujuan yang diharapkan. Dalam sebuah proses pasti ada kendala-kendala yang harus dilewati untuk menguji seberapa sabar dalam mewujudkannya. Karena tujuan itu akan bisa tercapai tergantung kesabarannya. Yang bisa mengukur adalah diri masing-masing pelakunya. Yang jelas ada beberapa hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan dari surat-surat pilihan tersebut. Tinggal bagaimana kita sebagai pelaku menjalankannya dengan penuh keiklasan dan kesabaran. Kalau ditanya sudah tercapai atau belum, saya katakan hasilnya akan dirasakan oleh pelakunya dan akan dipanen besok diakhirat. Karena di dunia ini kita hanya punya kewajiban untuk berikhtiyar dan hasilnya akan dinikmati diakhirat kelak.

Informan : Ustadz. Ahmad Dliya'uddin, AH
 Jabatan : Asatidz PP. Futuhiyyah
 Tanggal : 27 Agustus 2017
 Jam : 09:00 WIB.
 Tempat : Kantor PP. Futuhiyyah

Materi Wawancara

Peneliti	Bagaimana proses pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dilakukan?
Informan	Sebelum dimulainya pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan terlebih dahulu para santri berwudhu untuk melaksanakan shalat sekaligus membawa buku wirid yang diwajibkan yaitu kitab " <i>Tsamruh al-Qulub</i> ". Setelah shalat berjama'ah kemudian membaca wirid umum dan wirid khusus. Setelah wirid selesai kemudian baru kemudian membaca surat-surat pilihan. Adapun cara

	membacanya dengan tartil yang dipandu oleh santri senior dengan membaca mamakai microphon dan menghadap kiblat. Menurut saya hal itu perlu dilakukan karena untuk menunjang santri agar mereka selalu disiplin dalam segala hal serta membangun mereka agar memiliki selera yang kuat terhadap al-Qur'an, karena seorang muslim harus selalu berinteraksi dengan al-Qur'an. Apalagi jika al-Qur'an itu dibaca akan membawa ketentraman hati si pembacanya.
Peneliti	Kapan diadakannya tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Diantara surat-surat pilihan yang dibaca yaitu surat Yasin, surat al-Kahfi dan surat al-Waqi'ah. waktu pelaksanaannya dilaksanakan setelah shalat berjama'ah. kalau surat yasin dibaca setiap malam setelah shalat maghrib, sedangkan surat al-Kahfi dilaksanakan setiap malam jum'at setelah melaksanakan shalat maghrib dan sesudah pembacaan surat Yasin. Sementara surat al-Waqi'ah dibaca setiap hari selasa setelah jama'ah shalat shubuh. Menurut saya waktu pelaksanaannya itu berdasarkan pada sebuah hadis. Saya pernah mendapati hadis ketika saya mengaji dengan romo kiyai tentang fadhilah surat Yasin. Disitu dijelaskan bahwa barang siapa membaca surat Yasin setiap malam maka Allah akan mengampuni dosanya pada malam itu juga.
Peneliti	Bagaimana kemampuan santri dalam membaca surat-surat pilihan tersebut?
Informan	Menurut saya kemampuan santri itu berbeda-beda. Ada yang mampu membaca ada yang belum. Ada yang sudah mahir membaca ada yang sudah hafal. Namun masih banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Maka dari itu di Pondok Pesantren Futuhiyyah diadakan pendidikan membaca al-Qur'an yang diasuh oleh beberapa guru yang sudah hafidz al-Qur'an.
Peneliti	Bagaimana aturan yang diterapkan dalam tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen?
Informan	Kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah sangatlah ditekankan. Maka dari itu jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan ini akan dikenakan hukuman. Pertama diperingatkan, kedua jika mengulangi lagi akan dihukum dengan membaca wirid sambil berdiri hingga wirid selesai. Maka dari itu diwaktu-waktu tertentu baik pengasuh atau asatidz menyampaikan pemahaman tentang bacaan surat-surat pilihan dan tentang tujuan membacanya. Hal ini dilakukan supaya para santri tidak hanya tau bagaiman cara melakukannya saja akan tetapi mereka juga tahu bagaimana tujuan dan manfaatnya. Sehingga setelah mereka tahu manfaat dan tujuannya mereka akan menyadari bahwa akan merugi jika meninggalkannya.
Peneliti	Apa yang menjadi kendala dalam menjalankan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Kendala utama adalah santri belum tahu manfaat dan keuntungan dari tradisi ini. Selanjutnya masih adanya beberapa santri yang belum menguasai bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendala berikutnya biasanya kegiatan ini kurang diindahkan bagi santri yang belum bisa membagi waktunya dengan baik, sehingga banyak kegiatan yang seharusnya dilakukan malah melakukan kegiatan lain yang sebenarnya tidak seharusnya dilakukan pada saat itu.
Peneliti	Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala-kendala tersebut?
Informan	Salah satu solusi untuk menghadapi kendala-kendala itu ialah Memberikan pengetahuan tentang pentingnya membaca al-Qur'an dan pentingnya

	membaca surat-surat pilihan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
Peneliti	Apa motivasi yang mendorong santri untuk melakukan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Termotivasi oleh anjuran pengasuh yang selalu memerintahkan untuk selalu membaca surat-surat pilihan ini. 2. Termotivasi oleh amalan-amalan para pendahulu yang tentu silsilah keilmuannya bersambung kepada guru-gurunya. 3. Termotivasi oleh hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang banyaknya fadhilah surat-surat yang baca.

Nama Informan : Farhan Habibi
 Jabatan : Santri PP. Futuhiyyah
 Tanggal : 02 September 2017
 Jam : 09:00 WIB.
 Tempat Wawancara : PP. Futuhiyyah

Materi Wawancara

Peneliti	Bagaimana proses pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dilakukan?
Informan	<p>Proses pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan yaitu:</p> <p>Pertama, santri wajib mengikuti shalat secara berjama'ah. jika tidak mengikuti maka akan dikenakan takziran berupa berdiri hingga wirid selesai dan disuruh membersihkan halaman pondok. Kedua, setelah selesai shalat kami dilarang pindah tempat dari shafinya kemudian membaca wirid biasa dan wirid yang ada di kitab "<i>Tsamrah al-Qulub</i>". Ketiga, baru kemudian membaca surat-surat pilihan. Surat-surat pilihan itu ialah surat Yasin setelah shalat maghrib, surat al-Kahfi setelah shalat maghrib khusus malam jum'at, katanya keutamaannya banyak untuk orang yang membacanya seperti bisa menghindarkan kita dari fitnah dajjal dan sebagai pelepas dosa hingga jum'at berikutnya.</p> <p>Selanjutnya cara membacanya dengan tartil dan fasih, terutama yang ditunjuk sebagai pemimpin wiridan.</p>
Peneliti	Apa yang disiapkan sebelum melaksanakan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Siap-siap, berwudhu terlebih dahulu dan kitab aurod jangan sampai lupa.
Peneliti	Bagaimana santri mengatur waktu kegiatan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen?
Informan	Kami tinggal mengikuti waktu-waktu kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus saja. Diluar dari waktu-waktu yang terjadwal biasanya kami gunakan untuk istirahat, mencuci baju, belanja keperluan sehari-hari sesuai kebutuhan.
Peneliti	Kesan apa yang rasakan setelah melaksanakan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah?
Informan	Setelah membacanya hati terasa tenang, ayem, tentram. Selain itu mudah-mudahan mendapatkan keberkahan dan mendapatkan keutamaan dari surat-surat pilihan yang dibaca itu. Dan juga tidak kalah pentingnya karena kami sering membacanya sehingga tidak terasa surat-surat pilihan itu sedikit demi sedikit bisa hafal dengan sendirinya. Alhamdulillah...

Peneliti	Apa yang santri ketahui tentang tujuan diadakannya tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Yang kami ketahui tentang tujuan diadakannya pembacaan surat-surat pilihan itu diantaranya; agar para santri ini tahu bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan benar, agar para santri juga paling tidak hafal surat-surat pilihan sehingga dari sini harapan kami ada semangat untuk menghafalkan al-Qur'an seutuhnya.
Peneliti	Apa yang dilakukan ketika dalam kenyataannya tidak sesuai dengan harapan pengasuh mengadakan tradisi pembacaan surat-surat pilihan?
Informan	Pertama kami akan instropeksi diri. Kedua, kami akan memperbaiki diri agar menjadi lebih baik dengan cara mengikuti semua perintah dan ajaran pengasuh.
Peneliti	Apa motifasi yang mendorong santri untuk melakukan tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan?
Informan	Pertama, karena itu sebuah kewajiban. Kedua, karena perintah dari pengasuh. Ketiga, banyak keutamaan setelah membacanya.

Lampiran 2 : Observasi

OBSERVASI

Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen
(*Studi Living Qur'an*)

Kegiatan Observasi : PP. Futuhiyyah
Tempat Kegiatan : PP. Futuhiyyah
Tanggal Pengamatan : 10 Januari 2018
Waktu Pengamatan : 18.30 WIB.



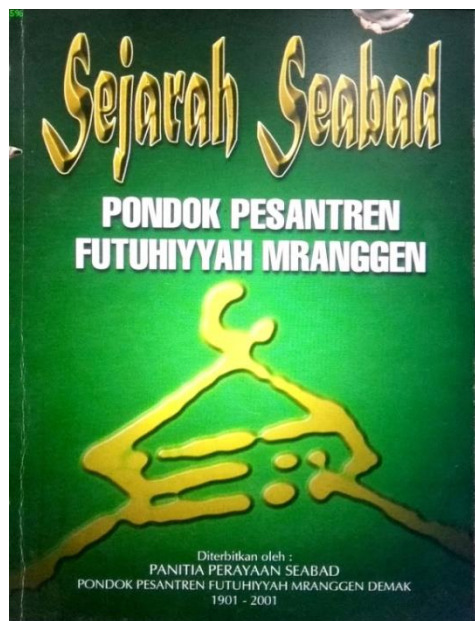
Kegiatan Observasi : Suasana Kegiatan Mengaji Al-Qur'an
Tempat Kegiatan : Masjid An-Nur PP. Futuhiyyah
Tanggal Pengamatan : 10 Januari 2018
Waktu Pengamatan : 18.30 WIB.

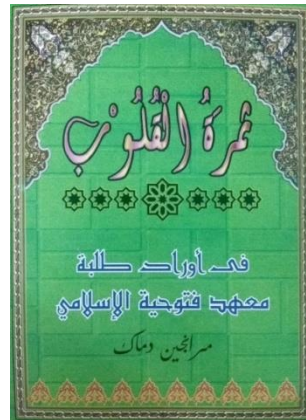


Kegiatan Observasi : Suasana Kegiatan Pembacaan Wirid dan Surat-Surat Pilihan
Tempat Kegiatan : Masjid An-Nur PP. Futuhiyyah
Tanggal Pengamatan : 10 Januari 2018
Waktu Pengamatan : 18.30 WIB.



Lampiran 3 : Dokumentasi





TATA TERTIB PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK

A. MA'MUROT (PERINTAH-PERINTAH)

1. Harus mendaftarkan diri kepada pengurus, bersama dengan orang tua/ wali dengan menunjukan surat identitas yang masih berlaku;
2. Harus berakhlak dan berjiwa mulia, sesuai dengan ajaran Rosulullah SAW;
3. Harus giat belajar dan mengaji sesuai dengan jenjang, tingkat, serta kemampuannya baik pagi, siang, sore, maupun malam hari;
4. Harus selalu aktif mengikuti Jama'ah sholat maktubah beserta Aurodnya, serta semua kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren;
5. Harus minta izin kepada pengurus jika ingin pulang, bepergian, atau keluar dari Pondok Pesantren dengan menunjukan Kartu Tanda Santri (KTS) dalam hal ini pulang hanya diperbolehkan sebanyak-banyaknya sekali dalam satu bulan;
6. Harus mentaati semua peraturan Pondok Pesantren, baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis;
7. Harus mentaati dan menghormati masyarakat, Pengurus, dan yang lebih tua;
8. Harus menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan Pondok Pesantren.
9. Santri hanya di perbolehkan membawa pakaian 9 (sembilan) stel/pasang.


B. MANHIYYAT (LARANGAN-LARANGAN)

1. Dilarang berbuat hal-hal yang bertentangan dengan Syari'at islam, atau bertentangan dengan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia;
2. Dilarang berbuat onar, gaduh, bersuara keras, berkelahi, atau segala hal yang dapat menimbulkan permusuhan;
3. Dilarang berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, kekotoran, pencemaran lingkungan, termasuk mengubah, memindah, atau mengganti sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, baik terhadap milik Pondok, Pribadi, maupun milik orang lain ;
4. Dilarang memiliki, membawa, menyimpan, dan atau menyembunyikan barang-barang elektronik seperti : **Handphone, radio, tape recorder, alat-alat musik, serta segala bentuk elektronik yang berdampak negatif di lingkungan Pondok Pesantren, termasuk menggunakan, membawa, atau menyimpan benda tajam;**
5. Dilarang membawa sepeda atau kendaraan bermotor;
6. Dilarang memelihara binatang, berdagang, atau berjualan di lingkungan Pondok Pesantren;
7. Dilarang keluar atau masuk Pondok Pesantren setelah pintu gerbang ditutup, kecuali ada udzur dan setelah mendapat izin dari pengurus;
8. Dilarang menerima tamu siapapun di kamar masing-masing, baik laki-laki atau perempuan, kecuali mendapat izin dari pengurus.
9. Dilarang sekolah dan bekerja di luar lembaga se yayasan pondok pesantren Futuhiyyah.

C. SANKSI-SANKSI

1. Barang siapa melanggar salah satu butir tata tertib di atas, akan dikenakan sanksi;
2. Sanksi-sanksi dimaksud akan ditentukan kemudian oleh Pengasuh/ Pengurus, sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.
3. Bagi santri yang memiliki, membawa, menyimpan dan atau menyembunyikan barang elektronik akan mendapat sanksi kemudian barang tersebut akan disita dan dijual, selanjutnya hasil penjualan dimasukan ke pondok sebagai amal jariyah.

Ditetapkan di : Mranggen
Pada tanggal : 08 Mei 2018
Pengasuh Futuhiyyah


 K.H. Muhammad Hanif Muslih, Lc



معهد فتوحية الاسلامي
PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH
SUBURAN MRANGGEN DEMAK

Sekretariat : Jl. Suburan Barat Mranggen Demak 59567 Telp. (024) 6773322

JADWAL KEGIATAN SANTRI
PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH
Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	04.00 - 04.30 WIB	Bangun Pagi dan Sholat Malam	
2	04.30 - 05.00 WIB	Jama'ah Sholat Shubuh	
3	05.00 - 06.00 WIB	Pengajian Kitab	Terjadwal
4	06.00 - 07.00 WIB	Persiapan Berangkat Sekolah Dan Makan Pagi	
5	07.00 - 13.30 WIB	Belajar di Madrasah / Sekolah	
6	13.30 - 15.00 WIB	Istirahat	
7	15.00 - 15.30 WIB	Persiapan Jama'ah Sholat Ashar	
8	15.30 - 16.00 WIB	Jama'ah Sholat Ashar	
9	16.00 - 17.00 WIB	Pengajian Kitab	Terjadwal
10	17.00 - 18.00 WIB	Makan Sore	
11	18.00 - 18.30 WIB	Jama'ah Sholat Maghrib	
12	18.30 - 19.45 WIB	Mengaji Al Qur'an	Terjadwal
13	19.45 - 20.15 WIB	Jama'ah Sholat 'Isya	
14	20.30 - 21.30 WIB	Madrasah Diniyah	Terjadwal
15	21.30 - 23.00 WIB	Musyawaharah / Belajar	
16	23.00 - Selesai	Mujahadah	

Mranggen, 08 Mei 2018
Pengasuh PP. Futuhiyyah,

KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc

JADWAL PENGAJIAN BANDONGAN BA'DA SHUBUH
PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH
TAHUN AJARAN 2018/2019 M

NO	HARI	QORI'	KITAB	TINGKATAN	MAJLIS
1	SETIAP HARI	KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc	تفسير الجلالين	2, 3 SLTA	Masjid Utama
2	SELASA	Semua Santri	Surat-surat pilihan	Semua Santri	Masjid Utama
3	SABTU, AHAD DAN SENIN RABU DAN KAMIS	Ust. Syamsul Maarif Ust. Ibnu Chobilisna	الآلة في تفسير الخليل دروس الفقهية 1 في فصلان	1 SLTP	Kelas Atas Selatan
4	SABTU, AHAD DAN SENIN RABU DAN KAMIS	Ust. M. Agus Salim Ust. Luthfi Hakim, S.Pd	المواكب كتشفة السبعا	1 SLTA	Kelas Atas Tengah
5	SABTU, AHAD DAN SENIN RABU DAN KAMIS	Ust. Rizal Akhyar Ust. Aminudin Nur Ichoan	كشع الطهوان من العفة والتقريب	2 SLTP	Kelas Atas Utara
6	SABTU, AHAD DAN SENIN RABU DAN KAMIS	Ust. Ahmad Siswanto, S.Ag Ust. Syamsidar Ali	مسلم التوفيق مختصر ابن أبي عمير	3 SLTP	Ruang Khuffadz

Mengetahui,
Pengasuh PP. Futuhiyyah

KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc

Mranggen, 6 Juli 2018
Kepala PP. Futuhiyyah

H. Helmi Wafa, SE., M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Imam Fitri Khosyi'i bin Abdul Basyir

TTL : Sragen, 07 Juni 1987

Alamat : Des. Air Emas F6 Kec. Singingi Kab. Kuantan Singingi Prof. Riau

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN 031) Air Emas, Singingi, Kuantan Singingi, Riau
2. Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum (MTs BU) Air Emas, Singingi, Kuantan Singingi, Riau
3. Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 (MAF 1) Meranggen, Demak - Jawa Tengah
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jawa Tengah

Non formal

1. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Air Emas, Singingi, Kuantan Singingi, Riau
2. Pondok Pesantren Futuhiyyah Meranggen - Demak - Jawa Tengah